



MILIK PERPUSTAKAAN

PDII - LIPI

PELESTARIAN KESENIAN *RENGGANIS*:
Studi Kasus Grup *Langen Sedyo Utama* di
Dusun Krajan, Desa Cluring, Kecamatan Cluring
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

| | |
|--------------------|--------------------|
| No. KLAS : | 733.31 |
| | sun p |
| No. INDUK : | |
| TG TERIMA : | 15 MAY 2018 |
| HADIAH / BELI Rp : | |
| DARI : | <i>[Signature]</i> |

Oleh:
Wahjudi Pantja Sunjata
Sukari

[Signature]

PELESTARIAN KESENIAN *RENGGANIS*:

**Studi Kasus Grup *Langen Sedya Utama* di Dusun Krajan,
Desa Cluring, Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur.**

© Penulis

Penulis:

Wahjudi Pantja Sunjata
Sukari

Desain sampul: Kurnia Jaya Art

Penata Teks : Kurnia Jaya Art

Diterbitkan Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasioal: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Wahjudi Pantja Sunjata, dkk

PELESTARIAN KESENIAN *RENGGANIS*:

**Studi Kasus Grup *Langen Sedya Utama* di Dusun Krajan, Desa
Cluring, Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.**

Wahjudi Pantja Sunjata, dkk

xiv + 108 hlm; 16 cm x 23 cm

1. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-76-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

D.I. YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **“Pelestarian Kesenian Rengganis: Studi Kasus Grup Langen Sedyo Utama di Dusun Krajan Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Banyuwangi, Jatim”** tulisan **IW Pantja Sunjata dan Sukari** merupakan tulisan tentang kiprah dan aktivitas sebuah grup seni tradisi Banyuwangi yang hampir punah. Namun demikian grup ini tetap bertahan dan berupaya untuk tetap melestarikannya. Tentu kunci utama yang dibutuhkan adalah komitmen dari seluruh anggota grup untuk tetap melestarikannya sampai kapan pun.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan

kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2017

Kepala

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| KATA PENGANTAR BPNB D.I. YOGYAKARTA | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR PETA DAN GAMBAR | ix |
| DAFTAR FOTO | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II PROFIL DESA CLURING | 15 |
| A. Letak Geografis | 15 |
| B. Kondisi Penduduk | 24 |
| C. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya | 29 |
| D. Kondisi Berkesenian Warga Desa Cluring | 33 |
| BAB III KESENIAN <i>RENGGANIS</i> GRUP <i>LANGEN SEDYA</i> <i>UTAMA</i> | 39 |
| A. Perkembangan Grup Kesenian <i>Rengganis</i> <i>Langen Sedya Utama</i> | 39 |
| B. Kesenian <i>Rengganis</i> | 46 |
| 1. Cerita | 47 |

| | |
|--|-----|
| 2. Pemain | 53 |
| 3. Iringan/Musik | 55 |
| 4. Penyajian Kesenian <i>Rengganis</i> | 56 |
| 5. Vokal / Percakapan | 64 |
| 6. Tata Busana dan Rias | 66 |
| 7. Tata Panggung | 73 |
| BAB IV UPAYA PELESTARIAN DAN REGENERASI | |
| Kesenian <i>RENGGANIS</i> | 79 |
| A. Pelestarian Kesenian <i>Rengganis</i> | 79 |
| 1. Perlindungan | 80 |
| 2. Pengembangan | 81 |
| 3. Pemanfaatan | 82 |
| B. Regenerasi Kesenian <i>Rengganis</i> | 84 |
| 1. Pemain | 88 |
| 2. <i>Pengrawit</i> | 90 |
| a. <i>Pengendhang</i> | 90 |
| b. <i>Pengrawit</i> | 91 |
| BAB IV PENUTUP | 97 |
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| DAFTAR INFORMAN | 107 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Jumlah Dusun, RW, RT Desa Cluring Kecamatan Cluring | 19 |
| Tabel 2.2 | Luas Wilayah Kecamatan Cluring Tahun 2015 | 22 |
| Tabel 2.3 | Menurut Penggunaan Lahan di Desa Cluring Tahun 2016 | 22 |
| Tabel 2.4 | Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa CluringTahun 2016 | 25 |
| Tabel 2.5 | Jenis Matapencarian Pokok Penduduk Desa CluringTahun 2016 | 27 |
| Tabel 2.6 | Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama Desa CluringTahun 2016 | 28 |
| Tabel 3.1 | Nama Ketua Grup Kesenian <i>Rengganis Langen Sedya Utama</i> Desa Cluring, Banyuwangi | 45 |
| Tabel 3.2 | Susunan Pengurus Grup Kesenian <i>Rengganis Langen Sedya Utama</i> Cluring Tahun 2017 | 46 |

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

| | |
|--|----|
| Peta 1. Kabupaten Banyuwangi | 16 |
| Peta 2. Kecamatan Cluring | 17 |
| Peta 3. Desa Cluring | 20 |
| Peta 4. Penggunaan Lahan Desa Cluring | 23 |
| Gambar 3.1 Sketsa tempat pertunjukan kesenian <i>Rengganis</i> Banyuwangi | 77 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|----|
| Foto 1. Selamat Datang di Banyuwangi | 15 |
| Foto 2. Pendapa Kabupaten Banyuwangi | 15 |
| Foto 3. Kantor Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi | 17 |
| Foto 4. Kantor Desa Cluring Kecamatan Cluring | 19 |
| Foto 5. Lahan sawah yang sudah ditanami jeruk | 23 |
| Foto 6. Sebagian lahan yang baru ditanami jeruk | 23 |
| Foto 7. Sarana pendidikan SD Negeri 1 dan SMK 17 Desa Cluring | 26 |
| Foto 8. Sarana Ibadah Masjid Desa Cluring | 29 |
| Foto 9. Lahan sawah yang ditanami jeruk | 30 |
| Foto 10. Lahan sawah yang ditanami lombok | 30 |
| Foto 11. Buah naga di lahan pekarangan yang di pasang lampu listrik | 30 |
| Foto 12. Tengkulak/pedagang membeli jeruk ke petani | 31 |
| Foto 13. Sekretariat Paguyuban Seni Barong Cilik Pringgodani | 35 |
| Foto 14. Salah satu pemain cilik yang meragakan <i>barong</i> | 36 |

| | |
|---|----|
| Foto 15. Ibu Sihatin, Bapak Asmui, dan Bapak Ketang Mujoko | 38 |
| Foto 16. Ibu Noni Budiarti | 38 |
| Foto 17. Ibu Noni Budiarti (paling depan) waktu tampil di kesenian <i>Janger</i> (9-7-2017) | 38 |
| Foto 18. Kesenian <i>Rengganis</i> Banyuwangi | 41 |
| Foto 19. Pergelaran kesenian <i>Rengganis</i> di Taman Blambangan Banyuwangi | 47 |
| Foto 20. Para pemain kesenian <i>Rengganis</i> | 54 |
| Foto 21. Para <i>pengrawit</i> sedang latihan | 54 |
| Foto 22. Para pekerja panggung sedang menyiapkan tata panggung | 55 |
| Foto 23. Para <i>pengrawit</i> sedang gladi bersih | 56 |
| Foto 24. <i>Gendhing</i> pengantar | 57 |
| Foto 25. Tari Burung Garuda | 58 |
| Foto 26. Tari <i>Bedhayan</i> | 59 |
| Foto 27. <i>Adegan jejer</i> | 60 |
| Foto 28. <i>Adegan lawakan</i> atau <i>dhagelan</i> | 62 |
| Foto 29. <i>Adegan peperangan</i> | 63 |
| Foto 30. Dewi <i>Rengganis Dadi Ratu</i> dalam <i>adegan</i> penutup.... | 64 |
| Foto 31. <i>Dhalang</i> dan <i>Waranggana</i> dalam pertunjukan kesenian <i>Rengganis</i> Banyuwangi | 66 |
| Foto 32. Para pemain <i>Rengganis</i> sedang merias | 67 |
| Foto 33. Burung Garuda | 68 |
| Foto 34. Penari putri | 69 |
| Foto 35. Dua orang pelawak | 69 |
| Foto 36. Dewi <i>Rengganis</i> | 70 |
| Foto 37. Umarmaya | 71 |
| Foto 38. Lamdahur | 72 |
| Foto 39. Panggung kesenian <i>Rengganis</i> | 73 |

| | |
|---|----|
| Foto 40. Memasang pilar dan pelisir | 74 |
| Foto 41. Panggung kesenian Rengganis dengan layar utama | 74 |
| Foto 42. Layar depan sedang dibuka pada awal pertunjukan | 76 |
| Foto 43. Penonton kesenian <i>Rengganis</i> | 83 |



BAB I

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, yang memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya budaya. Penduduk Banyuwangi sebagian besar adalah etnis atau suku Jawa dan Madura. Selain itu, terdapat Suku Bali, Bugis dan sedikit warga negara Indonesia keturunan Cina maupun Belanda. Suku Jawa di Banyuwangi dapat dibagi dua yaitu suku Jawa yang berbahasa Jawa dan Suku Jawa yang berbahasa Jawa Using atau bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Suku Jawa yang tinggal di Banyuwangi yang berbahasa Jawa pada umumnya adalah pendatang yang berasal dari daerah Malang, Kediri, Madiun, Surakarta, Yogyakarta dan Banyumas. Mereka pada umumnya menempati daerah sebelah barat dan selatan wilayah Banyuwangi, sedangkan Suku Jawa di Banyuwangi yang berbahasa Jawa Using adalah penduduk asli Banyuwangi keturunan rakyat Kerajaan Blambangan pada zaman Kerajaan Majapahit, mereka tinggal di wilayah Banyuwangi sebelah timur. Suku Madura di Banyuwangi pada umumnya tinggal di wilayah bagian utara (Soetoko, 1981:12).

Menurut Dariharto (2009:2) potensi sumberdaya budaya Banyuwangi karena sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisionalnya. Dalam kehidupannya mereka masih

ada yang membawakan seni tradisionalnya secara utuh. Namun, ada juga yang telah berakulturasi dengan seni budaya tradisional dari etnis lain maupun seni modern sehingga memperkaya khasanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi. Beberapa kesenian lokal maupun hasil dari akulturasi budaya antaretnis antara lain: *gandrung*, *angklung caruk*, *kuntulan*, *hadrah*, *patrol*, *barong*, *Janger/jinggoan/damarwulan*, *Praburara/Rengganis*, *jaranan buta*, *reog*, *mocoan*, *pacul goang*, *campursari Jowoan*, *wayang kulit*, *ludruk*, *samroh*, dan teater modern. Selain seni budaya, masyarakat Banyuwangi sebagian masih memelihara dan melaksanakan tradisi yang tidak terpisahkan dengan kepercayaan antara lain upacara adat: *seblang*, *petik laut*, *kebo-keboan*, *barong ider bumi*, *mocoan lontar*, *endhog-endhogan*, *mantu kucing* dan *ruwatan*.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kesenian *Rengganis* atau yang juga dikenal dengan *Praburara* merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Banyuwangi. Kesenian tradisional merupakan suatu unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu etnis tertentu. Kesenian tradisional adalah suatu karya seni yang patuh pada asas stereotip dan memegang teguh ketentuan yang ada, sehingga kreatifitas sulit untuk dibentuk. Berbeda dengan seni modern yang haus akan perubahan dan sangat menghargai inovasi dan kreasi. Kesenian tradisional adalah karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya, dan generasi yang selanjutnya harus menjaga dan melestarikan agar suatu identitas suku bangsa tetap dihargai oleh kelompok masyarakat lain. Diantara sekian banyak kesenian tradisional di Jawa Timur khususnya Kabupaten Banyuwangi adalah kesenian *Rengganis*.

Kesenian *Rengganis* termasuk dalam golongan seni drama tari. Nama lain dari kesenian *Rengganis* adalah *Praburara* atau ada yang menyebut dengan *Umarmaya*. Semua nama tersebut mengacu pada nama-nama tokoh yang ada dalam cerita. Cerita atau lakon dalam kesenian *Rengganis* bersumber dari cerita *Menak* yang berasal dari

Persia. Tokohnya antara lain Jayengrana, Umarmaya, Umarmadi, Umar-amir, *Praburara*, *Rengganis*. *Setting* lokasi atau kerajaannya seperti Kuparman, Puserbumi dan sebagainya.

Penampilan dan kostum kesenian *Rengganis* mirip seperti *Wayang Wong* atau Wayang Orang Jawa di Yogyakarta maupun Jawa Tengah, demikian pula dalam pementasannya. Namun sudah barang tentu pengaruh Banyuwangi sangat kental karena kesenian *Rengganis* hidup di daerah Banyuwangi. Seperti pada iringan musik, kesenian *Rengganis* menggunakan gamelan *laras Slendro* yang dipengaruhi oleh warna musik Banyuwangi dengan tambahan alat musik *kendhang* Banyuwangi. Demikian juga tampilan tariannya dipengaruhi oleh gerakan tari Banyuwangi yang sangat dinamis, sedangkan dialognya menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta – Surakarta yang sedikit bercampur dengan bahasa Jawa dialek Using (Wawancara dengan Bapak Ketang Mujoko, pada tanggal 19 Februari 2017 di Banyuwangi).

Kesenian *Rengganis* pada sekitar tahun 1970 - 1980-an sangat dikenal dan digemari masyarakat di Banyuwangi. Pada umumnya kesenian ini dipergelarkan dalam acara hajatan warga masyarakat seperti hajatan perkawinan, sunatan, nadar dan sebagainya. Selain itu, kesenian *Rengganis* juga dipergelarkan pada acara perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, pada acara bersih desa dan kegiatan lainnya yang sifatnya memerlukan hiburan.

Pada tahun 1990-an grup kesenian *Rengganis* tinggal ada 3 grup, yaitu grup kesenian *Rengganis* yang ada di Cluring, Sumbersewu dan Tegaldlimo. Pada tahun 2003 grup kesenian *Rengganis* Cluring hanya pentas 2 kali yaitu ditanggap oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan yang satu kali ditanggap oleh rombongan Institut Seni Indonesia Surakarta untuk keperluan dokumentasi. Pada saat ini grup Kesenian *Rengganis* Banyuwangi tinggal ada 1 grup yaitu grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* di Dusun Krajan, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2016 kesenian *Rengganis*

Langen Sedya Utama pentas 1 kali di sebuah pondok pesantren di Banyuwangi dalam rangka hari ulang tahun pondok pesantren tersebut (Wawancara dengan Bapak Alex Joko Mulyo, pada tanggal 19 Februari 2017 di Banyuwangi).

Grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena semua peralatan musik, kostum, perlengkapan tata panggung berupa *layar* atau *geber/tonil* juga sudah usang bahkan rusak, sehingga apabila mereka diminta untuk pentas maka sebagian besar peralatan atau perlengkapannya harus menyewa. Selain itu, para pemainnya sudah tua-tua dan tinggal sedikit, sehingga apabila kesenian *Rengganis* ini akan pentas harus minta bantuan atau *ngebon* kepada para pemain drama tari lainnya seperti pemain *kethoprak*, *ludruk*, *wayang wong* dan *Janger*. Dengan kondisi seperti inilah maka saat ini kesenian *Rengganis* kurang mendapat tempat di masyarakat Banyuwangi.

Dengan fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pelestarian Kesenian Rengganis: Studi Kasus Grup Langen Sedya Utama di Dusun Krajan Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwang Jawa Timur*”. Permasalahannya adalah (1) Bagaimana kondisi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* ? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kelestarian kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* ? (3) Bagaimana upaya pelestarian dan regenerasi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* ?

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui kondisi perjalanan kesenian *Rengganis* yang masih bertahan di Grup *Langen Sedya Utama*. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelestarian kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama*. (3) Mengetahui upaya pelestarian kesenian *Rengganis* dan regenerasi yang dilakukan oleh Grup *Langen Sedya Utama*. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terutama instansi terkait untuk proses pelestarian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau dokumentasi tentang kesenian

Rengganis yang berada di Grup *Langen Sedya Utama* Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Menurut studi pustaka terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan penelitian ini. Hasil penelitian tentang kesenian *Rengganis* di Banyuwangi terdapat di Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul: Drama Tari *Rengganis* di Desa Cluring Banyuwangi Jawa Timur, *Tesis S-2* oleh Woro Sri Soeprihati Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2001. Dalam tesis ini dinyatakan bahwa drama tari *Rengganis* muncul pada tahun 1933 di Desa Cluring dengan nama *Langen Sedya Utama*. Sumber cerita kesenian ini berasal dari *Serat Menak*. Struktur penyajiannya mengacu pada genre Wayang Orang. Munculnya drama tari *Rengganis* kemungkinan dibawa oleh *priyayi* Mataram ketika terjadi peperangan dengan Blambangan. Fungsi drama tari *Rengganis* sebagai hiburan, presentasi estetis, kestabilan dan kelangsungan hidup budaya, penyampaian pesan dan propaganda, serta sebagai pekerjaan. Drama tari *Rengganis* dipentaskan untuk keperluan hajatan perkawinan, khitanan, bersih desa, syukuran, pelepas nadzar dan peringatan hari besar. Drama tari *Rengganis* mendapat pengaruh budaya lain yang berasal dari pertunjukan wayang orang, *kethoprak*, budaya Hindu Jawa dan Islam, budaya Using dan budaya modern. Pengaruh antar budaya tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi, asimilasi dan kolaborasi seni sehingga mewujudkan harmonisasi dan keunikan drama tari *Rengganis* yang menampilkan ciri khas masyarakat Banyuwangi (Soeprihati, 2001).

Artikel hasil penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang berjudul *Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*, yang ditulis oleh Dwi Kartika Wati, dkk mendeskripsikan tentang wujud cerita *Dewi Rengganis* dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Wujud cerita yang

dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai budaya, fungsi cerita dan pandangan masyarakat mengenai Dewi *Rengganis* dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Cerita *Dewi Rengganis* menceritakan tentang norma, tradisi, aturan dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Dewi Rengganis* yaitu nilai kepribadian, nilai religiusitas dan nilai sosial. Selain itu cerita *Dewi Rengganis* bagi masyarakat Probolinggo mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan, alat pengontrol norma-norma dan sebagai alat pendidikan (Wati, dkk., 2012: 5).

Eka Sri Isnani, dalam tulisannya (1990) yang berjudul “*Rengganis*”, yang merupakan Kertas Penyajian untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Tari Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Adapun isi dari karya tulis ini adalah merupakan garapan sebuah penyajian drama tari dengan judul *Rengganis* yang besumber dari 3 buku yaitu: *Serat Menak Rengganis* karangan Raden Ngabehi Yosodipuro, *Rengganis* karangan Laku Wacono, dan *Kitab Rengganis* karangan Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidjaya. Berdasarkan tiga buku tersebut diciptakan garapan drama tari *Rengganis* yang meliputi ringkasan cerita, *sanggit*, bentuk sajian, pola lantai, tata rias dan busana, karawitan tari, karakter tokoh, dan pencahayaan. Dari garapan tersebut terciptalah sebuah garapan drama tari dengan judul *Rengganis* (Isnani, 1990).

Selain tersebut diatas juga terdapat kertas penyajian tari berjudul “*Drama Tari Rengganis*” yang ditulis oleh Siti Rodhiyah (1990), untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Tari Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Karya tulis ini berisi tentang penyajian garapan tari yang bersumber dari *serat Menak Rengganis* untuk diangkat menjadi karya tari dengan judul *Rengganis*. Diangkatnya cerita dari *serat Rengganis* menjadi sajian karya tari ini karena tokoh Dewi *Rengganis* mempunyai sifat dan watak untuk menegakkan keadilan dan kebenaran (Rodhiyah, 1990).

Kemudian penelitian yang terkait pelestarian kesenian ini antara lain yang dilakukan oleh Deva Andrean Aditya yang berjudul “Pelestarian Kesenian Lenggèr di Era Moodern: Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Lenggèr merupakan kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan dilestarikan dengan bentuk latihan rutin, pementasan, pertemuan rutin kelompok kesenian Taruna Budaya dan regenerasi. Adapun usaha pelestariannya oleh kelompok tersebut terdapat faktor pendorong ketersediaan sarana dan prasarana, semangat dan kekompakan anggota, dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya pendanaan minim, kurangnya dukungan pemerintah dan kesibukan beberapa anggota kelompok. Untuk pemecahannya atau solusi hambatan tersebut yang dilakukan adalah permuan rutin, manajemen keuangan yang baik untuk mengatasi dana yang minim (Aditya, 2015).

Penelitian yang juga terkait pelestarian kesenian yaitu berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, oleh Muchamad Chayrul Umam. Dalam upaya pelestarian kesenian Kenanthi terdapat dua faktor yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya masyarakat masih menjunjung tinggi nilai religius, adanya dana kas, adanya rasa memiliki dan menyukai kesenian *Kenanthi*, banyaknya undangan pementasan, dan adanya kerjasama dengan pemerintah desa. Faktor penghambatnya yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu, undangan pementasan musiman, dan tidak ada kuasa untuk memaksa berpartisipasi. Upaya yang dilakukan mengajukan dana ke dinas, mengadakan kaderisasi, memperbaiki alat musik, dan mengkolaborasikan musik *Kenanthi* dengan musik modern (Umam, 2014).

Menurut hasil penelitian atau karya tulis terkait kesenian *Rengganis* tersebut di atas, menjelaskan tentang tokoh Dewi *Rengganis* yang bersumber dari *Serat Menak Rengganis* yang dipentaskan dalam bentuk drama tari yang mendapat pengaruh budaya lain, sehingga bentuk pentasnya seperti *wayang wong*. Drama tari *Rengganis* dipentaskan pada umumnya untuk keperluan hajatan, syukuran, nadzar, dan peringatan hari besar. Drama tari ini ceritanya terdapat nilai-nilai kepribadian, religius, dan nilai sosial. Kemudian, terkait pelestarian dari dua penelitian tersebut membahas usaha melestarikan dengan melihat faktor pendorong/pendukung dan faktor penghambatnya terhadap kesenian tradisional.

Dalam penelitian ini pada dasarnya sama dalam usaha melestarikan kesenian tradisional. Namun, kondisinya berbeda di mana hasil penelitian di atas masih relatif aktif, sedangkan Kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedyu Utama* di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yang kondisinya sudah memprihatinkan. Jadi dalam penelitian ini akan melihat apakah upaya pelestarian terhadap kesenian *Rengganis* kasus di Grup *Langen Sedyu Utama* ini seperti kesenian tradisional penelitian lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:165), pada dasarnya ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem matapencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dari beberapa unsur kebudayaan tersebut, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki hampir semua masyarakat.

Di Provinsi Jawa Timur terdapat berbagai ragam kesenian yang masih hidup dan mencoba bertahan di gempuran produk-produk budaya global. Bentuk kesenian yang masih hidup tersebut dapat dipilahkan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) *seni pertunjukan*, yang mencakup berbagai *genre* seperti seni tari, seni musik, seni karawitan, seni pedalangan, seni teater dan sebagainya; 2) *seni rupa*, yang mencakup cabang-cabang seni seperti seni patung, kriya, arsitektur, lukis dan sebagainya; dan 3) *seni sastra*, baik

yang berbentuk prosa maupun puisi, lisan maupun tulis (Jariato, 2006:1).

Menurut Soedarsono (2002:123), secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Bagi masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual tersebut bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup, namun berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti: berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai persiapan untuk berperang. Namun pada kenyataannya fungsi kesenian tidak mutlak tersekat oleh kelompok-kelompok fungsi tersebut, seringkali terjadi antar kelompok fungsi saling bersinggungan atau bahkan tumpang tindih, seperti misalnya suatu kesenian sebagai sarana ritual sekaligus juga mengandung nilai-nilai estetis, atau berfungsi sebagai hiburan sekaligus juga berfungsi estetis.

Setiap masyarakat manusia selama hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 1987:281-282). Selanjutnya, menurut Soekanto (1987:292-306), perubahan-perubahan tersebut bentuknya perubahan sosial dan kebudayaan, yang terjadi secara lambat dan secara cepat, yang pengaruhnya kecil dan besar, yang direncanakan dan tidak direncanakan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat, revolusi dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan ada dua hal yaitu faktor pendorong atau pendukung dan faktor penghambat atau yang menghalangi. Faktor pendorong proses

perubahan karena kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan delik, sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu dan orientasi ke masa depan. Faktor yang menghambat atau menghalangi karena kurangnya hubungan masyarakat-masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang sangat tradisional, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing atau sikap yang tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, dan adat atau kebiasaan (Soekanto, 1987:309-313).

Menurut Jamil, dkk (2011:49), terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan khususnya kesenian tradisional terutama faktor penghambat atau lunturnya kesenian tradisional ada tiga hal. Pertama, pekerja seni: lemahnya kreatifitas, tidak ada upaya kaderisasi, rendahnya minat untuk penggiat seni tradisi, lemahnya menegemen pengelolaan keuangan. Kedua, rendahnya peminat: perkembangan teknologi informasi dan hiburan (televisi dan internet), rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai kesenian tradisional. Ketiga, kebijakan pemerintah: tidak ada kebijakan konservasi dan revitalisasi seni tradisi karena perdagangan dan jasa menjadi prioritas, kesenian tradisi belum menjadi bagian integral pembangunan pariwisata, belum maksimalnya fasilitas pemerintah bagi pengembangan seni tradisi.

Selanjutnya dikemukakan Jamil, dkk (2011:50), bahwa dalam upaya pelestarian seni tradisional harus tetap melibatkan tiga elemen masyarakat, yaitu kreativitas yang diciptakan oleh seniman atau pelaku seni, dukungan pelestarian dan pengembangan dari pemerintah selaku pembina dan pengelola seni, serta hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat selaku penikmat seni

Pengertian pelestarian, ada tiga hal yang terkait yaitu melestarikan, pelestari dan pelestarian itu sendiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, melestarikan adalah mempertahankan kelangsungan, pelestari adalah orang yang menjaga kelestarian, dan pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:820). Merujuk pada definisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* tersebut, yang dimaksud pelestarian dalam penelitian ini adalah upaya mempertahankan dan melestarikan serta melindungi supaya kesenian *Rengganis* tetap eksis seperti yang dilakukan Grup *Langen Sedya Utama*. Pengertian regenerasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:1154) adalah pergantian generasi tua kepada generasi muda atau peremajaan.

Pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional pada dasarnya bukan semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga menjadi kewajiban semua pihak dan lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan para pelaku seni mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian seni budaya, sehingga diharapkan bisa menjadikan kesenian tradisional semakin berkembang, berkesinambungan, serta dapat memberi warna terhadap kebudayaan bangsa Indonesia (Aditya, 2015:2-3).

Sebagai bentuk perhatian dan tanggungjawab pemerintah terkait kesenian ini, Bupati Banyuwangi melalui Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 66 Tahun 2012 menetapkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian Di Kabupaten Banyuwangi. Adapun isi dari peraturan tersebut adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banyuwangi merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi sebagian kesenian di Kabupaten Banyuwangi telah mengalami penurunan dan pendangkalan baik secara kuantitatif, kualitatif maupun kandungan nilainya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis agar keberadaan kesenian sebagai salah satu ekspresi

budaya dapat dijaga dan dilestarikan sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat Banyuwangi. Hal ini dapat dicapai melalui 3 aspek penanganan pokok yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian. Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan harus ditumbuh kembangkan secara sinergis dan simultan untuk menjaga dan meningkatkan kuantitas, kualitas, eksistensi dan kandungan nilai seni. Pengembangan kesenian harus memperhatikan teknik penggarapan, materi peristiwa atau *event*, seniman dan dampak positifnya terhadap masyarakat. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai motivator dan fasilitator harus mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian yang berkembang dalam masyarakat (Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 66 Tahun 2012).

Lingkup wilayah penelitian di Dusun Krajan Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa setelah dilakukan pra survey ternyata hanya tinggal satu grup kesenian *Rengganis* dengan nama *Langen Sedya Utama*, yang kondisinya sudah tidak aktif dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Lingkup materi meliputi profil Desa Cluring, deskripsi kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama*, Upaya pelestarian dan regenerasi kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama*, dan penutup

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Prastowo (2011:203), metode ini merupakan penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir (1985:64), yaitu untuk membandingkan fenomena-fenomena tertentu, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (Prastowo, 2011:204) tujuannya adalah untuk mendeskripsikan adanya suatu variabel, gejala atau keadaan, bukan

untuk menguji hipotesis. Jadi metode deskriptif yang digunakan ini untuk membuat gambaran situasi atau kejadian yang di dapat dari pengumpulan data.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, mendalam dan komprehensif. Hal ini dilakukan untuk menelaah suatu fenomena yaitu tentang upaya pelestarian kesenian *Rengganis* di Dusun Krajan Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Untuk itu penelitian ini dalam pengumpulan data dengan teknik atau tahapan sebagai berikut:

1. Studi pustaka, yaitu untuk mendapatkan sumber data skunder berupa buku-buku, artikel, majalah-majalah, makalah-makalah, data monografi desa dan berbagai karya tulis ilmiah, serta sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti telah melakukan studi pustaka antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, dan perpustakaan Taman Budaya Provinsi Jawa Timur di Surabaya.
2. *Observasi*, yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan untuk dapat mengungkap segala fenomena yang diteliti meliputi keadaan fisik desa penelitian, kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Observasi yang digunakan adalah non partisipan yang disesuaikan dengan objek atau sasaran yang diamati. Artinya tidak menempatkan peneliti sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti. Lokasi yang menjadi objek penelitian di Dusun Krajan Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
3. *Interview* atau wawancara, yaitu cara pengumpulan data wawancara langsung dengan beberapa narasumber atau informan sebagai sumber data primer yang dianggap mengetahui terkait masalah penelitian, dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan

secara mendalam (*in-depth interview*), untuk mendapatkan data sebanyak mungkin terkait penelitian yaitu kesenian *Rengganis*. Informan atau narasumber tersebut adalah tokoh seni (seniman), pemain *Rengganis* baik yang sudah tidak aktif (tua) yaitu mantan pemain maupun yang masih aktif termasuk generasi muda, pengurus grup *Langen Sedyu Utama* (ketua, sekretaris, bendahara dan sutradara) , budayawan, tokoh masyarakat (Kepala Desa Cluring), pengamat seni yang memiliki pengetahuan terkait penelitian ini, pengrawit dan instansi/dinas terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), serta masyarakat.

4. Dokumentasi, yaitu cara melakukan pedokumentasian dalam bentuk foto, video, dan perekaman melalui *voice recorder*.

Selanjutnya, setelah data terkumpul dari hasil wawancara ditranskripsi dan diklasifikasi sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis bersifat uraian untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi saat penelitian atau pada objek penelitian. Data yang diperoleh dari studi lapangan dan studi pustaka dianalisis dengan melakukan klasifikasi secara cermat menyangkut keberadaan dan upaya pelestarian kesenian *Rengganis* Banyuwangi.

BAB II

PROFIL DESA CLURING

A. Letak Geografis

Desa Cluring merupakan satu diantara 9 desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, sedangkan Kecamatan Cluring merupakan bagian dari 24 kecamatan yang ada di dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Topografi wilayah daratan Kabupaten Banyuwangi secara umum dapat dibagi dua bagian wilayah, yaitu bagian barat dan utara merupakan pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah.

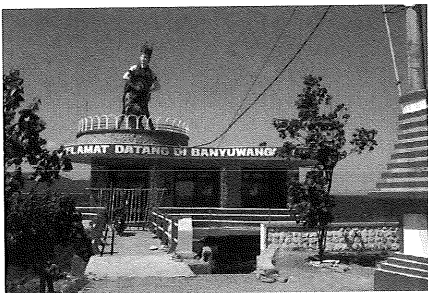


Foto 1. Selamat Datang di Banyuwangi.

(Sumber: www.dutawisata.co.id/kabupaten-banyuwangi-masuk-top-10.....)

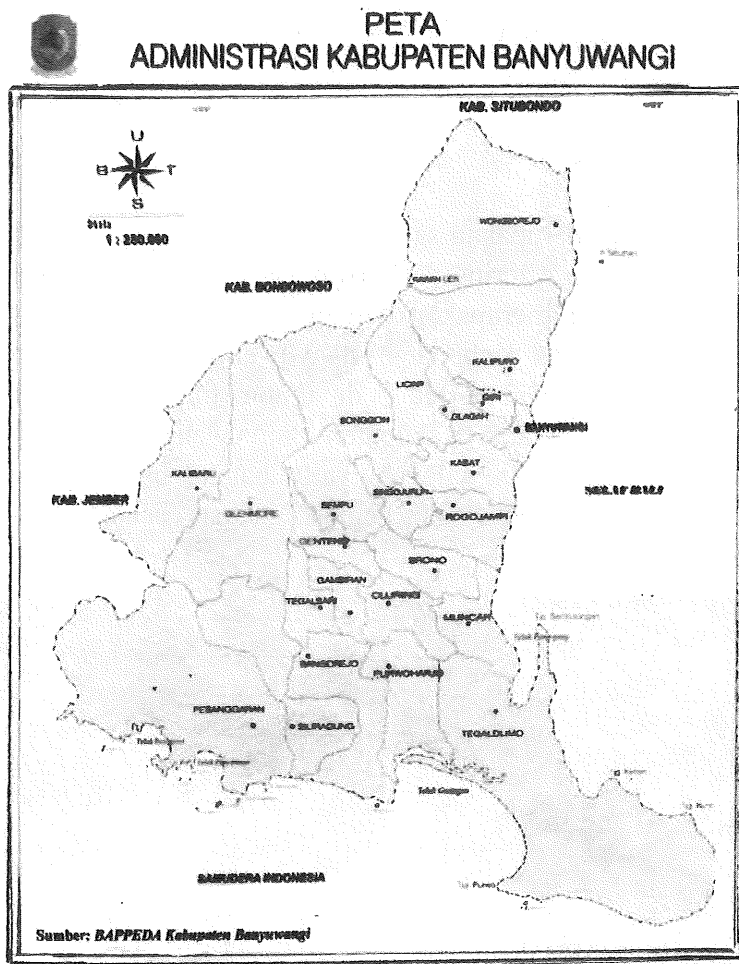


Foto 2. Pendopo Kabupaten Banyuwangi.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi)

Secara administrasi Kabupaten Banyuwangi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan letak geografis dan batas administrasi tersebut, Desa Cluring dan Kecamatan Cluring terletak di sebelah selatan Kota Banyuwangi (lihat peta 1).

Peta 1. Kabupaten Banyuwangi.



Sumber: <http://www.banyuwangikab.go.id/profil/peta.html>

Sumber: <http://www.banyuwangi.go.id>

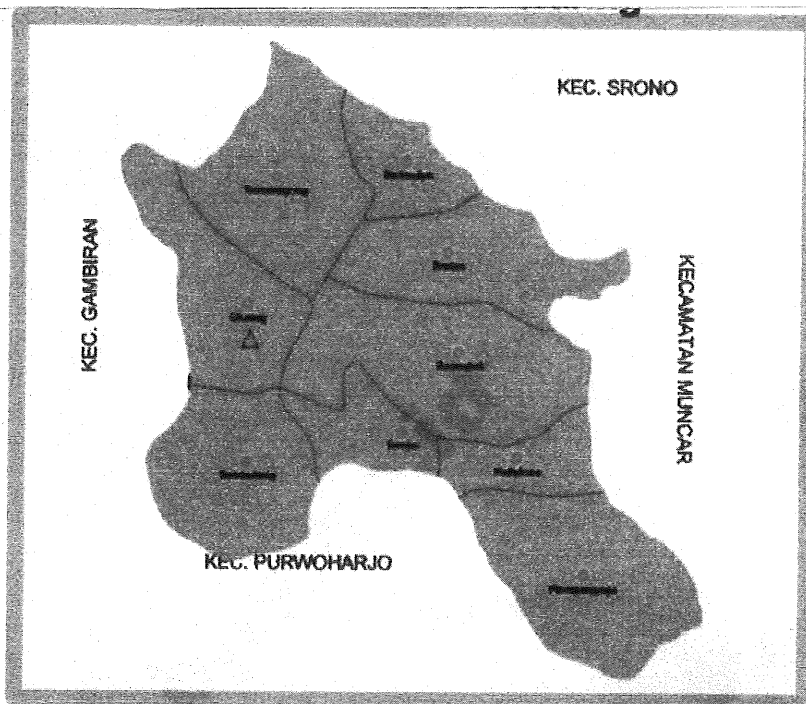
Menurut data Statistik Daerah Kecamatan Cluring, Kecamatan Cluring secara administrasi berbatasan dengan wilayah kecamatan lain, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Srono, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Muncar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Purwoharjo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gambiran (lihat peta 2). Kecamatan Cluring meliputi 9 desa, yaitu Desa Sarimulyo, Sraten, Tamanagung, Cluring, Benculuk, Kaliploso, Plampangrejo, Tampo, dan Sembulung. Topografi Kecamatan Cluring merupakan hamparan dengan ketinggian 71-115 meter dari permukaan laut, dan kondisi iklim dengan suhu udara 25-32 derajat celsius. Dari 9 desa wilayah Kecamatan Cluring, Desa Tamanagung merupakan desa yang ketinggiannya paling tinggi yaitu 115 meter dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah Desa Plampangrejo yaitu 71 meter dari permukaan laut (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015: 1). Berikut foto Kantor Kecamatan Cluring yang terletak di Desa Cluring.



Foto 3. Kantor Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Peta 2. Kecamatan Cluring

PETA KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI



Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Cluring 2014

Desa Cluring merupakan ibukota atau pusat pemerintahan Kecamatan Cluring. Secara geografis letaknya di sebelah selatan ibukota Kabupaten Banyuwangi. Secara administrasi Desa Cluring berbatasan dengan desa lain, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Tamanagung, sebelah timur dengan Desa Benculuk dan Tampo, sebelah selatan dengan Desa Sembulung. Keempat desa tersebut termasuk Kecamatan Cluring, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jajag dan Wringinrejo Kecamatan Gambiran (lihat peta 3). Wilayah Desa Cluring terdiri dari 5 dusun, 21 RW dan 81 RT dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah Dusun, RW, RT Desa Cluring Kecamatan Cluring

| No. | Dusun | Rukun Warga (RW) | Rukun Tangga (RT) |
|-----|------------|------------------|-------------------|
| 1. | Krajan | 5 | 18 |
| 2. | Kepatihan | 4 | 15 |
| 3. | Karangrejo | 3 | 10 |
| 4. | Trembelang | 4 | 18 |
| 5. | Cemetuk | 5 | 20 |
| | Jumlah | 21 | 81 |

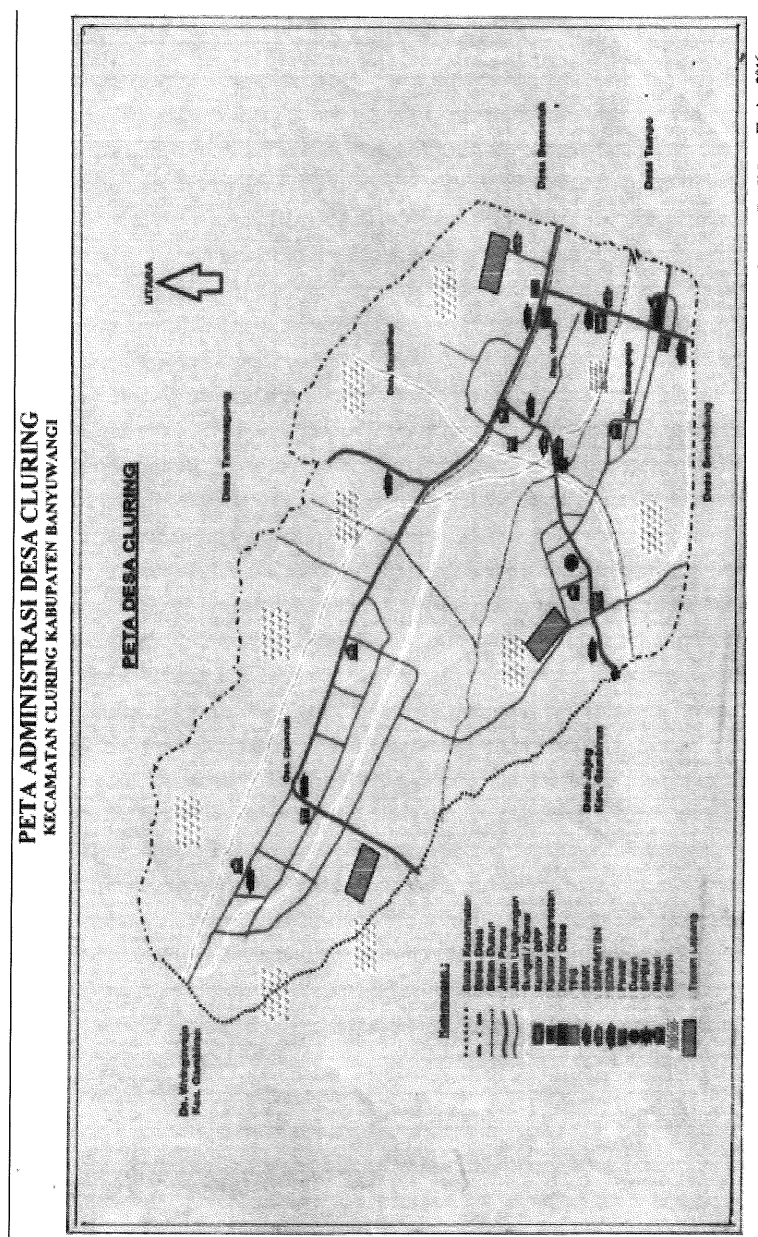
Sumber: Profil Desa Cluring, 2016



Foto 4. Kantor Desa Cluring, Kecamatan Cluring.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)



Peta 3. Desa Cluring



Topografi wilayah Desa Cluring termasuk dataran rendah, dengan ketinggian 87 meter diatas permukaan laut. Kondisi iklim, curah hujan 2.000 - 3.000 mm, jumlah bulan hujan 4 bulan, suhu rata-rata harian 28 - 32 derajat celsius (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015, dan Profil Desa Cluring 2016).

Lokasi Desa Cluring sangat mudah terjangkau karena letaknya di jalan raya Banyuwangi - Jember kilometer 60 ke arah selatan dari Kota Banyuwangi. Jarak dengan pusat pemerintahan atau ibukota Kecamatan Cluring 0,1 km, dan dengan ibukota Provisinsi Jawa Timur atau Kota Surabaya 288 km. Untuk menuju Desa Cluring sarana dan prasarana sangat memadai, yaitu jalan raya aspal antarkabupaten dan dilalui angkutan umum bus antarKabupaten Banyuwangi - Jember. Selain melalui jalan darat, bagi masyarakat terutama dari kabupaten atau provinsi lain untuk menuju Desa Cluring bisa melalui angkutan udara. Seperti diketahui Kabupaten Banyuwangi telah mempunyai bandara yaitu Bandara Blimbingsari yang jaraknya tidak jauh dengan Desa Cluring.

Menurut data Statistik Daerah Kecamatan Cluring tahun 2015 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:2), luas wilayah Desa Cluring seluas 1.077,049 ha atau 10,77 km². Luas wilayah tersebut merupakan desa yang paling luas dibandingkan dengan desa lain dari 9 desa di wilayah Kecamatan Cluring, yaitu mencapai 16 persen dari seluruh wilayah Kecamatan Cluring. Berikutnya yang wilayahnya juga cukup luas yaitu Desa Benculuk dan Tamanagung, masing-masing luasnya 10,52 hektar (15,63 %) dan 9,99 hektar (14,84 %). Sementara desa yang luas wilayahnya paling sedikit yaitu Desa Kaliploso seluas 4,18 km² atau 6,21 persen. Data selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Luas Wilayah Kecamatan Cluring Tahun 2015

| No. | Desa | Luas Wilayah (Km2) | % |
|-----|--------------|--------------------|--------|
| 1. | Sarimulyo | 4,77 | 7,09 |
| 2. | Sraten | 5,29 | 7,86 |
| 3. | Tamanagung | 9,99 | 14,84 |
| 4. | Cluring | 10,77 | 16,00 |
| 5. | Benculuk | 10,52 | 15,63 |
| 6. | Kaliploso | 4,18 | 6,21 |
| 7. | Plampangrejo | 9,3 | 13,82 |
| 8. | Tampo | 5,22 | 7,76 |
| 9. | Sembulung | 7,26 | 10,79 |
| | Jumlah | 67,3 | 100,00 |

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:2

Menurut penggunaan lahan, luas wilayah Desa Cluring seluas 1.077,049 hektar sebagian besar merupakan tanah sawah yaitu 666,049 hektar (61,84 %). Data selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 2.3 Menurut Penggunaan Lahan di Desa Cluring Tahun 2016

| No. | Jenis Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | % |
|-----|------------------------|-----------|--------|
| 1. | Tanah sawah | 666,049 | 61,84 |
| 2. | Tanah tegalan | 176,684 | 16,40 |
| 3. | Tanah pekarangan | 163,137 | 15,15 |
| 4. | Tanah bengkok | 17,900 | 1,66 |
| 5. | Bangunan sekolah | 5,290 | 0,49 |
| 6. | Pemakaman desa | 4,170 | 0,39 |
| 7. | Lapangan olah raga | 3,000 | 0,28 |
| 8. | Lainnya | 40,819 | 3,79 |
| | Jumlah | 1.077,049 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Cluring, 2016

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar lahannya berupa sawah atau lahan untuk pertanian. Penggunaan berikutnya yang cukup banyak berupa lahan tegalan dan pekarangan masing-masing 16,40 % dan 15,15 %. Penggunaan lainnya merupakan lahan untuk fasilitas umum, antara lain perkantoran, pertokoan, pasar desa, jalan, makam, dan sungai. Kondisi penggunaan lahan untuk pertanian (sawah) dapat dilihat foto berikut dan peta 4.



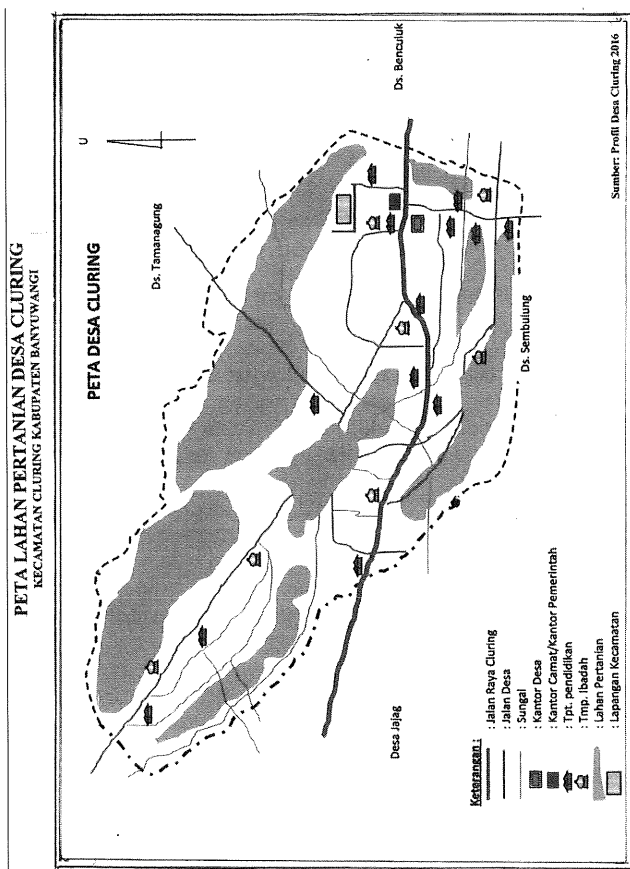
Foto 5. Lahan sawah yang sudah ditanami jeruk.



Foto 6. Sebagian lahan yang baru ditanami jeruk.

(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Peta 4. Penggunaan Lahan Desa Cluring



B. Kondisi Penduduk

Menurut data Profil Desa Cluring tahun 2016, jumlah penduduknya mencapai 12.211 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 6.103 jiwa (49,98 %) dan jumlah perempuan sebanyak 6.108 jiwa (50,02 %). Jumlah penduduk tersebut, antara penduduk laki-laki dan perempuan hanya sedikit bedanya yaitu 3 jiwa. Jumlah penduduk sebanyak 12.211 jiwa, dengan luas wilayah 10,77 km² tingkat kepadatan penduduk mencapai 1.134 jiwa/km², sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Cluring sebanyak 71.077 jiwa, dengan luas wilayah 67, 3 km² tingkat kepadatannya mencapai 1.056 jiwa/km². Angka ini menunjukkan bahwa secara umum Desa Cluring lebih padat karena merupakan desa yang menjadi ibukota kecamatan, dan biasanya penduduknya lebih banyak dan luas wilayahnya tidak lebih luas dibandingkan desa lain.

Berdasarkan kewarganegaraan, penduduk Desa Cluring hanya terdiri dari warga pribumi sebanyak 12.146 jiwa (99,47 %) dan keturunan Cina sebanyak 65 jiwa (0,53 %). Menurut jenis kelamin, jumlah pribumi laki-laki sebanyak 6.065 jiwa, pribumi perempuan sebanyak 6.081 jiwa, sedangkan keturunan Cina laki-laki sebanyak 35 jiwa, dan perempuan 30 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya pribumi.

Kemudian bila dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Desa Cluring yang belum sekolah masih cukup banyak yaitu mencapai 2.819 jiwa (23,09 %). Angka ini menunjukkan bahwa penduduk yang usia muda atau usia belum sekolah masih cukup banyak. Angka ini sebenarnya bisa dilihat data jumlah penduduk menurut kelompok usia, tetapi data tersebut tidak terdapat dalam profil Desa Cluring. Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Cluring Tahun 2016

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | % |
|-----|--------------------------------|---------------|--------|
| 1 | Belum Sekolah | 2.819 | 23,09 |
| 2 | Tidak Tamat Sekolah | 211 | 1,73 |
| 3 | Tamat SD/Sederajat | 2.274 | 18,62 |
| 4 | Tamat SLTP/Sederajat | 2.639 | 21,61 |
| 5 | Tamat SLTA/Sederajat | 3.018 | 24,72 |
| 6 | Tamat Akademi/Perguruan Tinggi | 633 | 5,18 |
| 7 | Buta Aksara | 617 | 5,05 |
| | Jumlah | 12.211 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Cluring, 2016

Dari data tabel 2.3 diatas, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan menengah atas (tamat SLTA/ sederajat) jumlahnya paling banyak yaitu 3.018 jiwa (24,72 %). Berikutnya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang juga termasuk cukup banyak yaitu tamat SLTP/ sederajat sebanyak 2.639 jiwa (21,61 %) dan tamat SD/ sederajat sebanyak 2.274 jiwa (18,62 %). Jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya mencapai tingkat pendidikan tinggi (tamat Akademi/PT) sebanyak 633 jiwa (5,18 %). Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Cluring cukup tinggi. Hal ini karena di dukung sarana dan prasarana pendidikan yaitu adanya sekolah terutama tingkat SLTP dan SLTA baik swasta maupun negeri terdapat di Desa Cluring, sehingga bagi anak yang bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi tidak masalah. Artinya sarana dan prasarana pendidikan di wilayah Desa Cluring cukup memadai. Berikut foto sarana pendidikan di Desa Cluring SD dan SLTA (SMK).



Foto 7. Sarana pendidikan SD Negeri 1 dan SMK 17 Desa Cluring.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Menurut data profil Desa Cluring tahun 2016, terdapat lembaga pendidikan yang merupakan sarana dan prasarana pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/ sederajat (SLTA/ sederajat) baik formal maupun non formal. Pendidikan yang termasuk formal yaitu PAUD 4 Yayasan, Taman Kanak-kanan (TK) 4 buah, Sekolah Dasar (SD) 9 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4 buah, Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 buah, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 buah, sedangkan yang non formal Pondok Pesantren 2 buah, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ/TPA) 18 buah. Selain pendidikan

tersebut, terdapat pendidikan keagamaan yaitu Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren (Data Profil Desa Cluring, 2016).

Menurut data profil Desa Cluring tahun 2016, jenis matapencaharian penduduk yang paling banyak di bidang pertanian. Kemudian di sektor lain-lain atau yang tidak tercatat jenis matapencahariannya juga cukup banyak. Data selengkapnya dapat di lihat tabel berikut:

Tabel 2.5 Jenis Matapencaharian Pokok Penduduk Desa Cluring Tahun 2016

| No. | Jenis Matapencaharian | Jumlah (orang) | % |
|-----|------------------------|----------------|--------|
| 1 | Petani | 1.864 | 18,32 |
| 2 | Buruh Tani | 3.073 | 30,21 |
| 3 | Pedagang | 613 | 6,03 |
| 4 | PNS | 450 | 4,42 |
| 5 | TNI/Polri | 31 | 0,30 |
| 6 | Guru | 59 | 0,58 |
| 7 | Pensiunan | 52 | 0,51 |
| 8 | Mantri Kesehatan | 5 | 0,01 |
| 9 | Bidan | 4 | 0,01 |
| 10 | Tenaga Medis | 14 | 0,14 |
| 11 | Dukun Bayi | 5 | 0,01 |
| 12 | Tukang Batu | 35 | 0,34 |
| 13 | Tukang Kayu | 22 | 0,22 |
| 14 | Tukang Jahit | 23 | 0,23 |
| 15 | Sopir | 38 | 0,37 |
| 16 | Reparasi Sepeda Motor | 6 | 0,01 |
| 17 | Reparasi Sepeda Pancal | 5 | 0,01 |
| 18 | Lain-lain | 3.873 | 38,07 |
| | Jumlah | 10.172 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Cluring, 2016

Menurut tabel 2.5 diatas, dari beberapa jenis matapencaharian yang tercatat sebagian besar di bidang pertanian sebanyak 4.937 orang (48,53 %), yaitu sebagai buruh tani sebanyak 3.073 jiwa (30,21 %), dan petani sebanyak 1.864 jiwa (18,32 %). Banyaknya penduduk bekerja di bidang pertanian, tampaknya sesuai penggunaan lahan yang sebagian besar berupa tanah sawah yaitu 61,84 %. Jenis

matapencaharian yang tertulis lain-lain juga cukup banyak yaitu sebanyak 3.873 orang (38,07 %). Banyaknya jenis matapencaharian lain-lain, menunjukkan bahwa penduduk Desa Cluring banyak yang tidak mempunyai pekerjaan atau matapecaharian yang tetap, sehingga tidak dimasukkan dalam jenis mata-pencaharian seperti yang tertulis dalam tabel. Berikutnya yang termasuk cukup banyak sebagai pedagang sebanyak 613 jiwa (6,03 %), sebagai PNS sebanyak 450 jiwa (4,42 %), dan jenis matapencaharian yang lain kurang dari 1 %.

Menurut agama yang dianut, penduduk Desa Cluring mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 11.946 jiwa (97,83 %). Agama yang lain sebanyak 2,17 %, terdiri dari agama Kristen 131 jiwa (1,03 %), agama Katholik 65 jiwa (0,53 %), agama Budha 34 jiwa (0,28 %), dan Hindu 35 jiwa (0,29 %). Data selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 2.6 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama Desa Cluring Tahun 2016

| No. | Agama Yang Dianut | Jumlah (Jiwa) | % |
|-----|-------------------|---------------|--------|
| 1 | Islam | 11.946 | 97,83 |
| 2 | Kristen | 131 | 1,07 |
| 3 | Katholik | 65 | 0,53 |
| 4 | Budha | 34 | 0,28 |
| 5 | Hindhu | 35 | 0,29 |
| | Jumlah | 12.211 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Cluring, 2016

Bagi pemeluk agama tersebut, juga tersedia fasilitas tempat peribatan. Sesuai pemeluknya jumlah peribadatan paling banyak yang beragama Islam yaitu sebanyak 7 masjid dan 52 mushola. Untuk yang bergama lain, Kristen dan Katholik 4 gereja dan 1 wihara. Berikut foto salah satu sarana ibadah bagi pemeluk agama Islam yaitu masjid.



Foto 8. Sarana Ibadah Masjid Desa Cluring
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

C. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Sebagaimana dikemukakan bahwa masyarakat Desa Cluring sebagian besar matapencahariannya sebagai petani baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Menurut keterangan Bapak Sunarto (wawancara, 27 Maret 2017), sebagian pegawai negeri juga mempunyai lahan pertanian atau sebagai petani. Jenis tanaman petani di Desa Cluring pada umumnya hortikultural seperti cabe merah, cabe rawit, buah naga, melon, semangka, dan yang paling banyak jeruk mencapai ratusan hektar.

Berdasarkan jenis tanaman tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Cluring kebanyakan tidak petani tanaman padi. Dengan jenis tanaman yang bervariasi tersebut, hampir tidak pernah ada lahan kosong sampai satu bulan. Selain masa tanam atau musim panen yang relatif pendek, intensifikasi masyarakat meningkat. Hal ini juga di dukung lahan yang tidak pernah kekeringan, karena selain sumber air dari irigasi, petani memanfaatkan air sungai dengan menggunakan pompa, dan sumur bor. Kondisi masyarakat yang sumber ekonomi sebagian besar dari pertanian jenis tersebut, sebagian masyarakat bila mempunyai hajat tidak terpengaruh musim tanam terutama padi.

Menurut pengamatan dilapangan tampak bahwa lahan pertanian (sawah) kebanyakan ditanami jeruk dan buah naga dan beberapa jenis tanaman lain seperti lombok. Bahkan lahan pekarangan sebagian besar juga ditanami buah naga. Khusus buah naga ini terutama yang ditanam di lahan pekarangan di pacu atau dirangsang pada malam hari dipasang lampu listrik. Menurut pengalaman petani, lampu listrik ini bisa membuat tanaman buah naga berbunga atau berbuah lebih banyak, sehingga meskipun tidak musim buah naga bisa berbuah dan panen buah naga. Berikut foto lahan yang ditanami jeruk, lombok dan buah naga.



Foto 9. Lahan sawah yang ditanami jeruk.



Foto 10. Lahan sawah yang ditanami Lombok.

(Dok. Tim Peneliti, 2017)



Foto11. Buah naga di lahan pekarangan yang di pasang lampu listrik.

(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Berdasarkan data Profil Desa Cluring tahun 2016, menurut pemilikan lahan pertanian, sebanyak 712 keluarga memiliki lahan terdiri dari < 1 ha 560 keluarga, 1- < 5 ha 40 keluarga, dan 5-10 ha 11 keluarga, sedangkan yang tidak memiliki lahan sebanyak 809 keluarga. Adapun jenis tanamannya berupa tanaman pangan dan buah-buahan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, kacang tanah dan panjang, cabe, terong, ubi kayu dan jalar, tomat dan ubi--ubian lain, sedangkan tanaman buah-buah meliputi jeruk, semangka, jeruk nipis, jambu *kluthuk*, rambutan, salak, pisang, pepaya, dan melon. Hasil pertanian ini pemasarannya, ada yang langsung ke konsumen, di jual ke pasar, melalui tengkulak, dan pengecer. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga mempunyai peternakan seperti sapi, kambing, kerbau, ayam kampung, bebek, dan domba. Hasil peternakan ini, penjualannya ke konsumen, pasar hewan dan pengecer. Berikut foto tengkulak/pedagang yang membeli langsung di lahan yang ditanami jeruk.



Foto 12. Tengkulak/pedagang membeli jeruk ke petani.

(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Mengenai sumber pendapatan, penduduk Desa Cluring tidak hanya tergantung hasil pertanian, tetapi sebagian ada yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) antara lain ke Taiwan, Malaysia, Korea, dan Hongkong. Bagi yang berhasil atau sukses menjadi TKI tasyakuran seperti anaknya ulang tahun *nanggap* kesenian *Janger*.

Kehidupan ekonomi penduduk Desa Cluring, tidak hanya mengandalkan hasil pertanian, tetapi banyak yang mempunyai usaha-usaha lain, yang di dukung sarana dan prasarana terkait kegiatan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjual hasil pertanian sudah mempunyai pasar. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan yang lain bagi penduduk Desa Cluring tidak masalah, karena terdapat beberapa usaha yaitu jasa dan perdagangan, jasa keuangan dan koperasi, industri kecil, dan usaha jasa yang lain.

Menurut data Profil Desa Cluring tahun 2016, pasar yang ada yaitu pasar harian 1 unit, pasar mingguan 5 unit, dan pasar kaget 1 unit. Usaha jasa dan perdagangan yang ada meliputi toko/kios 103 unit, swalayan 1 unit, warung serba ada 35 unit, toko kelontong 25 unit, pengolahan kayu 5 unit. Terkait jasa keuangan dan koperasi meliputi lembaga keuangan non bank 4 unit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pegadaian, bank pemerintah, koperasi simpan pinjam unit, kelompok simpan pinjam 1 unit, Badan Usaha Milik Desa 1 unit. Kemudian yang terkait industri kecil meliputi industri makanan 35 unit, industri rumah tangga 2 unit, industri material bangunan 3 unit, alat pertanian 4 unit, kerajinan 3 unit, dan rumah makan dan restoran 3 unit. Usaha jasa yang lain seperti penginapan/hotel 1 unit, ketrampilan tukang kayu 5 unit, batu 2 unit, jahit 3 unit, servis elektronik 2 unit, pengobatan 10 unit.

Seperti telah disebutkan diatas Desa Cluring penduduknya yang pribumi terdiri dari Jawa dan Using. Pada umumnya perbedaan antara Jawa dan Using secara fisik tidak tampak, tetapi yang tampak dialeknya dan pola kehidupannya. Kehidupan masyarakat Using lebih cenderung tempat tinggalnya senang berkelompok yaitu anak-anaknya satu lahan pekarangan. Pola kehidupan sehari-hari budaya Jawa cenderung prihatin, yaitu bila mempunyai rezeki bisa di tabung, sebaliknya budaya Using tampaknya bagaimana menikmati hidup dan kadang berlebihan tidak memperhitungkan dalam sehari berapa pendapatannya. Kehidupan di bidang pertanian, warga Using lebih semangat dibandingkan Jawa. Artinya dalam

mengerjakan lahannya atau mengolah lahan orang Using lebih serius dibandingkan orang Jawa. Sementara pengaruh kehidupan masyarakat Bali, terbatas pada pola hidup misalnya lama bekerja di Bali suka minuman keras, pulang mengajak teman-temannya minum minuman keras. Pengaruh budaya Bali yang masuk terutama musik kesenian Bali, antara lain kesenian *Janger*, hadrah dan kuntulan (Wawancara dengan Bapak Sunarto Kades Cluring, 27 Maret 2017).

D. Kondisi Berkesenian Warga Desa Cluring

Pada bab pendahuluan telah disebutkan bahwa Banyuwangi memiliki beberapa kesenian yang masih aktif dan berkembang baik kesenian lokal maupun hasil dari akulturasi budaya dari berbagai etnis yang tinggal di Banyuwangi. Potensi seni budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi tersebut, pada tahun 2017 oleh Pemerintah Daerah diadakan festival “Banyuwangi Festival 2017”. Beberapa kesenian yang difestivalkan antara lain; *Jaranan Buta*, *Barong Ider Bumi*, *Seblang Olehsari*, *Seblang Bakungan*, dan *Endhog-Endhogan*.

Potensi kesenian ini juga terdapat di Desa Cluring Kecamatan Cluring. Kesenian yang masih aktif di Desa Cluring yaitu *Jaranan*, *Janger*, *Gandrung*, *Kuntulan*, *Hadrah*, *Patrol*, *Wayang Kulit*, dan *Macapat*. Jenis kesenian *Jaranan* termasuk yang paling banyak karena di hampir semua dusun terdapat kesenian tersebut. Bahkan di satu dusun terdapat lebih dari satu grup seperti di Dusun Krajan ada dua grup (Putri Kembar, Panji Blambangan) dan Dusun Kepatihan ada tiga grup (Agung Wilis, *Langen Sedya Utama*, Wahyu Tri Budaya). Kesenian *Janger* di Desa Cluring terdapat di Dusun Cemetuk.

Dari beberapa kesenian tersebut yang aktif atau sering mendapat *tanggapan* adalah *Kuntulan*, yaitu diminta orang mempunyai hajatan untuk menjadi pengiring manten dan khitan. Kesenian lain yang termasuk aktif dan juga mendapat *tanggapan* adalah *Hadrah*,

Jaranan, dan *Janger*. Para penanggap kesenian ini tidak hanya dari desa sendiri, tetapi ada yang luar desa. Bahkan kesenian *Jaranan* pernah ada yang menanggap dari luar kabupaten antara lain dari Jember dan Bali. Personil kesenian *Jaranan* terutama ketua grup seringkali diminta melatih di beberapa tempat, antara lain sekolah yang harus mengikuti/mengirim acara festival (Wawancara dengan Bapak Sunarto Kades Cluring, 27 Maret 2017).

Selanjutnya dikemukakan jumlah personil masing-masing jenis kesenian ada yang sama dan ada yang berbeda, seperti hadrah dan kuntulan sebanyak 15 orang, *Jaranan* 30 orang, dan *Janger* bisa lebih dari 50 orang. Personil atau pemain kebanyakan dari desa sendiri, sedangkan yang dari luar desa hanya pemain tertentu yang dipilih untuk melengkapi pemain. Bahkan personil *panjak Janger* dan *Jaranan* sering diminta kelompok/grup tempat lain, seperti dari Glondong, Tambakrejo, dan Muncar. Untuk peralatan, seperti seragam atau kostum seringkali juga pinjam kelompok/grup lain bahkan menyewa supaya tidak monoton.

Kesenian *macapat* yang merupakan warisan nenek moyang, bacaannya lebih banyak tuntunan para wali dan naskah Jawa sehingga tampak *culture Jawa*. Personil *macapat* 20-30 orang, dengan usia rata-rata diatas 50 tahun. Tradisi *macapat* ini masih aktif, latihan rutin sebulan sekali. Apalagi bila mendapat tanggapan, latihannya lebih serius. Tarif tanggapan tidak ditentukan, tetapi hanya sekedar memberikan untuk kas perkumpulan tersebut, yang digunakan terutama untuk latihan. Berbeda dengan *mocoan* yang merupakan kesenian Using dari naskah lontar. Pada acara bersih Desa Cluring pernah mengundang *mocoan* tersebut dari wilayah Glagah (Wawancara dengan Bapak Sunarto Kades Cluring, 27 Maret 2017)

Selain kesenian tersebut, di Desa Cluring juga terdapat *Jaranan Barong Kecil* dengan nama *Paguyuban Seni Barong Cilik Pringgodani*. Paguyuban ini dibentuk atau didirikan pada tahun 2010 di Dusun Kepatihan RT.02 RW. 04, yang dipimpin Ibu Noni Budiarti. Berikut foto sekretariat seni barong cilik di rumah pimpinan paguyuban Ibu Noni Budiarti.



Foto 13. Sekretariat Paguyuban Seni Barong Cilik Pringgodani.

(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Personil grup ini dari anak-anak usia 8-12 tahun, jumlahnya 30-35 anak. Semula anak-anak ini hanya bermain *klontengan* dan ternyata ada yang tertarik sehingga mendapat *tanggapan*. Pemainnya terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan. Para pemain cilik ini terutama perempuan yang sudah bisa menari, karena yang diperlukan tariannya. Untuk mengiringi tarian ini atau grup ini pentas, *sindennya* yang sudah dewasa.

Grup ini sudah beberapa kali pentas atau mendapat *tanggapan* pada acara khitanan, ulang tahun dan *puputan*. Waktu pentas biasanya sore hari setelah jam sekolah karena pemainnya anak-anak yang masih sekolah, yaitu setelah Dhuhur sampai jam 3 sore. Bila hari minggu, bisa tampil pagi hari dengan durasi sekitar 3 jam.

Pada waktu pertama kali mendapat *tanggapan* hanya mendapatkan honor dua ratus ribu rupiah. Namun, setelah mengalami perkembangan sekarang sudah mencapai jutaan rupiah. Bagi anak-anak, honor dari pentas tidak menjadi perhitungan karena diikutkan pentas merasa senang. Bahkan anak-anak sering menanyakan kapan pentas lagi. Menurut pimpinan grup, meskipun hasil *tanggapan* hanya mendapat bagian lima ribu rupiah, dan yang agak besar mendapat 20-25 ribu rupiah anak-anak tetap merasa

senang (Wawancara dengan Ibu Noni Budiarti, 29 Maret 2017 dan 9 Juli 2017). Berikut foto *Barong* yang diperagakan pemain cilik.



Foto 14. Salah satu pemain cilik yang meragakan *barong*.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Kehidupan seniman atau hidup di seni, pada dasarnya memang hobi dan pada umumnya turun-temurun. Ketika dulu orang tuanya seniman, anaknya juga cenderung ikut menjadi seniman. Menurut pengamatan dan data di lapangan, sebagian penduduk Desa Cluring yang ikut grup kesenian pada umumnya masih ada hubungan keluarga. Hal ini bisa dilihat antara lain di grup kesenian *Rengganis "Langen Sedya Utama"* yaitu keluarga pimpinan grup Bapak Ketang Mujoko (istri, dan anaknya) ikut menjadi pemain, keluarga Bapak Asmui (sutradara/bendahara) dan istrinya (pemeran *Rengganis*), keluarga Ibu Noni Budiarti (sekretaris/pemain putri), suaminya pemain tari garuda, dan anaknya pengendang *Paguyuban Seni Barong Cilik Pringgodani*.

Kemudian bila diperhatikan honorinya, seperti ikut kesenian *Rengganis* atau *Praburara*, dan *Janger* baik menjadi pemain maupun *pengrawit (panjak)*, semalam hanya mendapat sekitar tujuh puluh ribu rupiah sampai seratus ribu rupiah. Meskipun mendapat honor relatif sedikit, mereka tetap senang karena bisa main bergabung dengan grupnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pemain tidak semata-mata mendapatkan hasil, karena honor tersebut hanya cukup untuk membeli *make up* dan menyewa pakaian. Bahkan kadang pekerjaan lain seperti buruh tani dikesampingkan bila mendapat *tanggapan*. Kehidupan para seniman atau yang hidup di seni pada

umumnya kaum menengah ke bawah, sehingga penghasilan atau pendapatan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari bila tidak mempunyai usaha lain (Wawancara dengan pimpinan grup dan beberapa pemain, 29 Maret 2017 dan 9 Juli 2017).

Kehidupan berkesenian ternyata tidak cukup hanya ikut salah satu grup atau pentas di grup keseniannya sendiri. Pemain atau personil kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* sebagian juga ikut menjadi pemain di beberapa kesenian dan bahkan mempunyai grup kesenian lain. Seperti Bapak Ketang Mujoko sebagai ketua dan *pengendhang* Grup Kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* mempunyai grup kesenian *Jaranan Putri Kembar* dan sering diminta untuk menjadi pengendang kesenian lain: *Janger*, *Gandrung*, *Jaranan*. Kemudian Bapak Asmui sebagai sutradara dan pemain dengan peran Umarmaya kesenian *Rengganis* juga mempunyai grup kesenian *Jaranan Langen Sedya Utama*. Demikian juga Ibu Noni Budiarti sebagai sekretaris dan pemain kesenian *Rengganis*, mempunyai *Paguyuban Seni Barong Cilik Pringgodani*, bahkan sering diminta ikut menjadi pemain di beberapa grup kesenian *Janger*. Ibu Noni Budiarti ini, sebelumnya menjadi penari *Gandrung* yang sudah cukup dikenal di Kabupaten Banyuwangi, karena oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sering diminta mewakili Kabupaten Banyuwangi. Satu lagi Ibu Sihatin yang berperan sebagai *Rengganis* di grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama*, sering menjadi *sindhen* di kesenian lain seperti kesenian *Jaranan*. Berikut foto personil atau pemain kesenian *Rengganis* yang ikut menjadi pemain kesenian lain dan mempunyai grup kesenian.



Foto 15. Ibu Sihatin, Bapak Asmui,
dan Bapak Ketang Mujoko.

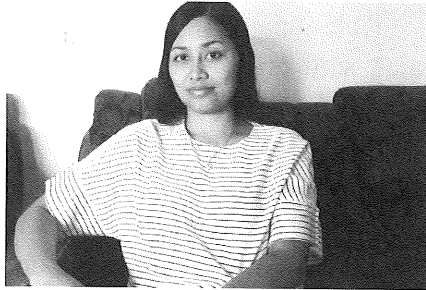


Foto 16. Ibu Noni Budiarti.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)



Foto 17. Ibu Noni Budiarti (paling depan) waktu tampil
di kesenian *Janger*. (9-7-2017)
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

BAB III

KESENIAN *RENGGANIS* GRUP *LANGEN SEDYA UTAMA*

A. Perkembangan Grup Kesenian *Rengganis Langen Sedy* *Utama*

Asal mula Kesenian *Rengganis* Banyuwangi kapan munculnya sampai saat ini belum diketahui secara pasti, Berdasarkan sumber data lisan yang berasal dari beberapa informan yang pernah terlibat dalam kesenian *Rengganis* dan sedikit data tertulis dapat dirangkum sebagai berikut:

Pada sekitar tahun 1767 wilayah Banyuwangi di bawah kekuasaan Wong Agung Wilis minta bantuan kepada kerajaan Mataram, pada waktu itu salah satu orang dari Mataram yang ditugaskan ikut ke Banyuwangi adalah seorang Pangeran bernama Jayeng Kusuma yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Jayeng Kusuma kemudian menetap di Banyuwangi dan namanya dikenal dengan Mas Jayeng. Mas Jayeng dengan kekuatan imajinasinya menganggap bahwa perilaku Wong Agung Wilis dalam melawan penjajah Belanda sama dengan perilaku Wong Agung Jayengrana dalam cerita Menak. Melalui imajinasinya tersebut Mas Jayeng kemudian mengubah cerita karangan yang menceritakan perjuangan Wong Agung Wilis yang identik dengan tokoh Wong Agung Jayengrana dalam cerita Menak ke dalam sebuah pertunjukan *Rengganis* (Soeprihati, 2001: 55-56). Dalam pentas *Rengganis* tersebut karena Mas Jayeng berasal dari kerajaan Mataram, maka

di dalam menggubah kesenian *Rengganis* mempergunakan bahasa Jawa, sesuai dengan bahasa Jawa yang dipakai di kerajaan Mataram dengan berbagai tingkatan bahasa yaitu bahasa Jawa *krama*, *krama inggih* dan *ngoko*. Selain itu karena pada waktu itu kesenian *Rengganis* belum mempunyai kostum atau tata busana sendiri maka dalam pementasannya mempergunakan tata busana *Wayang Wong* gaya Mataraman, yang pada waktu itu telah tersedia di Banyuwangi. Sehingga kesenian *Rengganis* yang memakai tata busana *Wayang Wong* tetapi *lakonnya* memakai cerita *Menak*. Dipilihnya tata busana *Wayang Wong* dipakai untuk kostum kesenian *Rengganis* karena pada waktu itu pengaruh keberadaan kesenian dari kerajaan Mataram seperti *Wayang Wong* sangat kuat, dan juga masyarakat menganggap bahwa tata busana *Wayang Wong* tersebut sangat baik, sehingga dicontoh untuk dijadikan tata busana kesenian *Rengganis* (Wawancara dengan Bapak Sauni dan Bapak Sumitro Hadi tanggal 30 Maret 2017 di Banyuwangi).

Pada sekitar tahun 1928 di Banyuwangi muncul kelompok kesenian dengan nama *Rukun Agawe Santosa*, grup kesenian ini menampilkan berbagai macam kesenian yang ada di Banyuwangi, seperti kesenian *Ande-ande Lumut*, *Wayang Orang*, *Damarwulan* dan juga sering menampilkan kesenian *Rengganis* yang sumber ceritanya berdasarkan pada cerita *Menak*. Kesenian *Rengganis* memakai kostum mirip tata busana *Wayang Wong* dan memakai bahasa Jawa halus gaya Mataraman, karena pada waktu itu *Wayang Wong* merupakan salah satu kesenian yang paling tua di Banyuwangi sehingga sangat wajar kalau mempengaruhi keberadaan kesenian *Rengganis* yang masih baru munculnya (Wawancara dengan Bapak Sauni pada tanggal 30 Maret 2017 di Banyuwangi). Pada tahun 1933 kelompok kesenian *Rukun Agawe Santosa* atas kemauan para seniman pendukungnya dirubah namanya menjadi grup kesenian yang bernama *Langen Sedyo Utama*, yang khusus melakonkan cerita *Menak*. Sebagai ketua organisasi atau kelompok kesenian *Langen Sedyo Utama* ditunjuklah Bapak Rapiyah. Kelompok kesenian *Rengganis Langen Sedyo Utama* sejak berdirinya pada tahun 1933

setelah melalui berbagai lika-liku perjalanan dalam kehidupannya sampai saat ini masih eksis, meskipun dalam keadaan yang memprihatinkan.



Foto 18. Kesenian *Rengganis* Banyuwangi. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

Kesenian *Rengganis* juga dikenal dengan nama *Praburara*, dan ada yang menyebut dengan *Umarmaya*. Semua penyebutan nama tersebut mengacu pada nama-nama tokoh yang ada dalam cerita. Cerita atau *lakon* dalam kesenian *Rengganis* bersumber dari cerita *Menak* yang berasal dari Persia, tokohnya antara lain Jayengrana, Umarmaya, Umarmadi, Umar-amir, *Praburara*, *Rengganis*, dan sebagainya. Masyarakat di daerah Cluring dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya menyebut kesenian yang mirip dengan *Wayang Wong*, ceritanya bersumber dari cerita *Menak* dan percakapannya mempergunakan bahasa Jawa halus gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah tersebut dengan nama *Rengganis*. Di daerah selatan atau wilayah selatan Banyuwangi menyebut dengan nama *Praburara*. Sedangkan di daerah Singojuruh menyebut kesenian tersebut dengan nama *Umarmaya*.

Pada awalnya grup kesenian ini segala bentuk perlengkapan pertunjukan masih sangat sederhana. Semua pemain dalam ke-

senian ini dilakukan oleh para laki-laki, karena pada waktu itu masyarakat berpandangan bahwa wanita dianggap tidak baik atau tabu kalau menari. Terlebih lagi pada pertunjukan tari garuda yang dilanjutkan dengan tari *Bedhayan*, dimana para penari *Bedhayan* tersebut keluarnya ke arena panggung dengan cara digendong atau *dipanggul* oleh penari burung garuda yang diperankan oleh laki-laki. Menurut anggapan masyarakat pada waktu itu bila seorang wanita menari dan apalagi keluarnya ke arena panggung dengan cara digendong atau *dipanggul* oleh laki-laki yang menjadi burung garuda dianggap tidak pantas atau bahkan tabu. Oleh karena itu pada awal berdirinya kesenian *Rengganis* ini semua pemeran atau pemainnya adalah laki-laki. Dengan pemain semua laki-laki, maka para pemain bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas seninya.

Di awal berdirinya grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* sangat mendapat tanggapan oleh masyarakat, karena cerita yang dilakonkan berdasarkan cerita Menak yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Sehingga kesenian *Rengganis* bisa diterima oleh masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* cepat berkembang dan sering mengadakan pertunjukan karena *ditanggap* oleh warga masyarakat yang punya hajat, seperti hajatan perkawinan, khitanan, syukuran, bersih desa, dan sebagainya (Wawancara dengan Bapak Ketang Mujoko, tanggal 25 Maret 2017 di Banyuwangi).

Pada masa pendudukan Jepang kegiatan berkesenian di Banyuwangi sedikit menurun, termasuk kegiatan pertunjukan dari grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama*. Pada masa ini, pemerintah Jepang membatasi segala bentuk kegiatan masyarakat termasuk kegiatan berkesenian. Pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949 kegiatan berkesenian masih berlangsung meskipun tidak seperti pada masa awal berdirinya. Pada tahun 1950-an yaitu setelah masa perang kemerdekaan kondisi masyarakat sudah membaik dan situasi keamanan bisa diandalkan maka bangkitlah kembali kegiatan berkesenian di masyarakat Banyuwangi, ter-

masuk kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama*. Grup kesenian *Rengganis* ini berkembang lagi, hampir setiap hari mendapat *tanggapan* atau melakukan pertunjukan, sehingga dapat dikatakan pada tahun 1950 - 1960-an ini Grup Kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* mengalami masa-masa yang menggembirakan. Namun karena situasi dan kondisi politik di tahun 1965 dengan adanya peristiwa G30S PKI yang menjadikan kondisi negara yang tidak menentu sehingga mempengaruhi kegiatan masyarakat dalam segala hal termasuk kegiatan berkesenian. Terlebih lagi pada masa itu kegiatan berkesenian diidentikan dengan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) milik PKI (Partai Komunis Indonesia), dengan keadaan seperti tersebut maka kegiatan berkesenian berhenti total. Termasuk grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* tidak melakukan pertunjukan.

Pada tahun 1970-an ketika situasi dan kondisi negara sudah baik, maka kegiatan berkesenian mulai bangkit lagi termasuk bangkitnya kembali grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama*. Hampir setiap hari grup kesenian *Rengganis* ini mengadakan pertunjukan. Dapat dikatakan pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an merupakan masa kejayaan kembali atau mencapai puncaknya kesenian *Rengganis*. Bahkan kesenian *Rengganis* menjadi simbol status sosial dari masyarakat apabila mereka punya hajat bisa *menanggap* kesenian tersebut. Pada umumnya kesenian ini dipertunjukkan dalam acara hajatan warga masyarakat seperti hajatan perkawinan, sunatan, nadar dan sebagainya. Selain itu, kesenian *Rengganis* juga dipertunjukkan pada acara perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, pada acara bersih desa dan kegiatan lainnya yang sifatnya memerlukan hiburan. Oleh karena pada waktu itu kesenian *Rengganis* sangat populer dan disenangi masyarakat, maka kemudian munculah beberapa grup kesenian *Rengganis* di berbagai daerah di luar Desa Cluring. Pada tahun 1980-an dapat dikatakan hampir setiap desa di Banyuwangi mempunyai grup kesenian *Rengganis* dengan berbagai macam nama grup atau kelompoknya, seperti grup kesenian *Rengganis*

Setya Pandawa di Desa Bangurejo, *Rengganis Langen Setya Budaya* di Desa Plosorejo, *Rengganis Langen Budi Utama* di Desa Simbar, dan sebagainya. Mulai tahun 1970-an pertunjukan kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* mengalami perkembangan yang pada mulanya lampu untuk memberi penerangan panggung dengan lampu petromax diganti mempergunakan tata lampu dengan lampu listrik warna-warni, sehingga menambah keindahan dalam pertunjukan. Selain itu kalau sebelumnya pemeran tari *Bedhayan* diperankan oleh laki-laki, maka mulai saat itu diperankan betul-betul oleh wanita. Proses keluarnya penari *Bendhayan* ke arena panggung yang semula digendong atau *dipanggul* oleh penari garuda diganti dengan cara para penarinya keluar dengan cara berjalan sendiri sambil menari (Wawancara dengan Bapak Hasnan Singodimayan, tanggal 27 Maret 2017 dan Bapak Sauni, pada tanggal 30 Maret 2017 di Banyuwangi).

Pada tahun 1990-an grup kesenian *Rengganis* di Banyuwangi tinggal ada 3 grup, yaitu grup kesenian *Rengganis* yang ada di Desa Cluring, Sumbersewu dan Tegaldlimo. Pada tahun 2003 grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* Cluring hanya pentas 2 kali yaitu *ditanggap* oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan yang satu kali ditanggap oleh rombongan Institut Seni Indonesia Surakarta untuk keperluan dokumentasi. Pada saat ini grup Kesenian *Rengganis* Banyuwangi tinggal ada 1 grup yang masih eksis yaitu grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* di Dusun Krajan, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2016 kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* pentas sebanyak 1 kali, di sebuah pondok pesantren di Banyuwangi dalam rangka hari ulang tahun pondok pesantren tersebut (Wawancara dengan Bapak Alex Joko Mulyo, pada tanggal 19 Februari 2017 di Banyuwangi).

Grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, karena semua peralatan musik yang berupa gamelan *laras slendro*, kostum atau perlengkapan tata busana, perlengkapan tata panggung yang berupa *layar* atau *geber*

juga disebut *kelir* dekorasi sudah usang bahkan rusak, sehingga apabila mereka diminta untuk pentas maka sebagian besar peralatan atau perlengkapannya harus menyewa. Selain itu, para pemainnya sudah tinggal sedikit dan usianya sudah tua-tua, sehingga apabila kesenian *Rengganis* ini akan pentas harus minta bantuan atau *ngebon* kepada para pemain drama tari lainnya seperti pemain *Kethoprak*, *Ludruk*, *Wayang Wong* dan *Janger*. Dengan kondisi seperti inilah maka saat ini kesenian *Rengganis* tidak mendapat tempat di masyarakat Banyuwangi. Meskipun grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan, dan jarang sekali melakukan kegiatan pertunjukan tetapi kepengurusan organisasinya masih tetap ada. Berikut ini tabel urutan ketua grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* Cluring sejak berdiri sampai saat ini, dan susunan pengurus grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* tahun 2017.

Tabel 3.1 Nama Ketua Grup Kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* Desa Cluring, Banyuwangi

| No. | Masa Kepimimpinan | Nama Ketua |
|-----|-------------------|---------------|
| 1. | 1933 - 1945 | Rapiyah |
| 2. | 1945 - 1953 | Djupri |
| 3. | 1953 - 1964 | Pi'i |
| 4. | 1964 - 1972 | Djahri |
| 5. | 1972 - 1981 | Djamin |
| 6. | 1981 - 1992 | Mudjahro |
| 7. | 1992 - 1996 | Marwito |
| 8. | 1996 - 2001 | Marwito |
| 9. | 2001 - 2012 | Marwito |
| 10. | 2012 - 2017 | Asmui |
| 11. | 2017 - | Ketang Mujoko |

Sumber: Wawancara dengan Bapak Ketang Mujoko dan Bapak Asmui

Tabel 3.2 Susunan Pengurus Grup Kesenian *Rengganis* *Langen Sedya Utama* Cluring Tahun 2017.

| No. | Jabatan | Nama |
|-----|--------------|-----------------------------------|
| 1. | Ketua | Ketang Mujoko |
| 2. | Sekretaris | Noni Budiarti |
| 3. | Bendahara | Asmui |
| 4. | Penghubung | Winasih |
| 5. | Perlengkapan | Mujio Untung Safii Paing |

Sumber: Wawancara dengan Bapak Ketang Mujoko

B. Kesenian *Rengganis*

Kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* Di Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Banyuwangi yang didirikan pada tahun 1933 sampai saat ini masih tetap eksis dan masih ada kepengurusannya, meskipun sejak tahun 2000-an kegiatan pentasnya sangat berkurang. Hal ini menandakan bahwa para pengurus grup kesenian tersebut masih menginginkan bahwa kesenian ini masih tetap lestari. Kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* ini penampilan dan kostumnya mirip seperti *Wayang Wong* atau Wayang Orang Jawa di Yogyakarta maupun Jawa Tengah. Dalam pementasannya kesenian ini mirip dengan *Wayang Wong* Jawa. Namun pengaruh Banyuwangi sangat kental dalam kesenian ini karena kesenian *Rengganis* hidup di daerah Banyuwangi. Seperti pada iringan musik, kesenian *Rengganis* menggunakan gamelan *laras Slendro* yang dipengaruhi oleh warna musik Banyuwangi dengan tambahan alat musik *kendhang* Banyuwangi. Demikian juga tampilan tariannya dipengaruhi oleh gerakan tari *Gandrung* Banyuwangi yang sangat dinamis. Sedangkan dialognya menggunakan bahasa Jawa halus gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah yang sedikit bercampur dengan bahasa Jawa dialek Using (Wawancara dengan Bapak Alex Joko Mulyo, pada tanggal 19 Februari 2017 di Banyuwangi).

1. Cerita

Pergelaran kesenian *Rengganis* Banyuwangi mempergunakan sumber cerita dari cerita *Menak* yang berasal dari Persia. Cerita *Menak* merupakan cerita yang bernuansa ke-Islaman, sehingga sangat cocok dan digemari oleh masyarakat Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam. Ada banyak cerita yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian *Rengganis*, baik itu cerita yang berasal dari pakem cerita *Menak* maupun cerita *carangan* atau cerita karangan yang digubah sendiri, yang merupakan cerita pengembangan dari cerita yang telah ada. Adapun cerita yang dipentaskan dalam kesenian *Rengganis* antara lain: *Rengganis Dadi Ratu*, *Umar-amir*, *Subrata Kembar*, *Umarmaya Kembar*, *Laire Umar Seketi*, *Gugure Datuk Masuji*, *Lahire Jaka Lelana*, *Citra Kesuma Maling*, *Sumitra Ngenger*, *Laire Susanti*, *Raden Subrata Rante*, *Marmaya Mantu*, *Marsandi Krama*, dan *Jemblung Dadi Ratu*.



Foto 19. Pertunjukan kesenian *Rengganis* di Taman Blambangan Banyuwangi. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

Berikut ini contoh skenario pertunjukan kesenian *Rengganis* *Langen Sedyo Utama* dari Desa Cluring, Banyuwangi dengan

cerita/*lakon Rengganis Dadi Ratu*, dengan sutradara Bapak Asmui, pada acara *Banyuwangi Weekend* yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 1 April 2017 pukul 19.30 WIB., bertempat di Taman Blambangan Kota Banyuwangi.

RENGGANIS DADI RATU

| No. | Papan / Paraga | Cerita |
|-----|---|---|
| I. | <i>Jejer Negara Bental Mukadam</i> <i>Prabu Mukaji</i> <i>Patih Tapel Adam</i> <i>Patih Tapel Waja</i> <i>Patih Tapel Jaya</i> <i>Patih Tapel Aji</i> <i>Putri-putri</i> <i>Dewi Rengganis</i> <i>Tali Rasa</i> | <i>Prabu Mukaji kepingin ngedekake negara dhewe. Sepisan. Kaping pindho kepingin males wirange wong negara Kuparman. Sebab sing mateni Ramane Prabu Mukaji Ratu Kuparman. Kepana Prabu Mukaji kena fitnahe Begawan Datuk Majusi akhire Prabu Mukaji nesu, ngamuk / murka. Kekarepane Prabu Mukaji ora disetujoni karo adike ya kuwi Dewi Rengganis kerana negara Bental Mukadam isih reh-rehane wong Kuparman lan sing dadekna ratu Prabu Mukaji kanggo ganteni wong tuwane ya Agung Jayengrana ya ratu Kuparman. Ora idhep tetep Prabu Mukaji ngutus patih-patih neng Kuparman. Budhal jaluk negara Kuparman. Sak wise Dewi Rengganis karo Tali Rasa ditundhung minggat.</i> |
| | <i>Strat / Sak Tengahe Dalan</i> | <i>Dewi Rengganis minggat sak tengahe dalan ditungka adike ya Tali Rasa kerana dipikir-pikir sing bener ya mbakyune Dewi Rengganis terus putri sakloron golek wiku / golek seraya sing gentur tapane. Budhal.</i> |
| II. | <i>Negara Kuparman</i> <i>Prabu Menak Agung Jayengrana</i> <i>Patih Parang Teja Maktal</i> <i>Patih Lamtanus</i> <i>Patih Jemblung Umarmadi</i> <i>Patih Supadi</i> <i>Patih Umarmaya</i> <i>Raja Selan / Lamdahur</i> <i>Ratu Ngerum / Samsul Ngalam-Rumurdangin</i> | <i>Ngrembuk katentreman negara lan ngerembuk Prabu Mukaji 7 pisowanan ora nate asok glondhong pangaremarem utawa sowan. Kaping pindho ngutus putrane kang aran Gangga Mina supaya nunggu pusaka Kembang Puspa Jingga aja nganti ilang. Sulayane rembuk katekan patih utusane Prabu Mukaji njaluk Negara Kuparman ora entuk perang antarane Bental Mukadam karo Kuparman. Kalah.</i> |

| | | |
|--|--|---|
| | <i>Lawak</i> | <i>Punasekawan 2 karo Gangga Mina putrane Menak Agung Jayengrana nunggu Kembang Puspa Jingga supaya ora ilang. Budhal neng taman.</i> |
| | <i>Pertapan Cengkir Gadhing: Begawan Bagindhha Kilir</i> | <i>Katekanaan Dewi Renggani karo Tali Rasa nangis-nangis kepengin Kembang Puspa Jingga. Dewi Rengganis karo Tali Rasa diwejang terus diparingi sirep Beganandha lan didudohne yen Kembang Puspa Jingga mapane ana neng Taman Kuparman.</i> |
| | <i>Taman Kuparman:</i> | <i>Enak anggone nunggu Kembang Puspa Jingga Gangga Mina karo punakawan sakloron mari krasa ngantuk / sayah kena sirep Beganandha sing disemburne karo Dewi Rengganis akhire Kembang Puspa Jingga dicolong / dicidra karo Dewi Rengganis digawa mlayu. Gangga Mina tangi kembang wis ora ana akhire di goleki. Budhal.</i> |
| | <i>Strat / Dalan</i> | <i>Dewi Rengganis lan Tali Rasa rembukan yen kasilan entuk Kembang Puspa Jingga. Ketekan / ketungka Gangga Mina karo 2 punakawan ngerti sing njupuk Kembang Puspa Jingga Dewi Rengganis. Dijaluk karo Gangga Mina ora entuk, sulayane janji perang Dewi Rengganis lan Gangga Mina, akhire Gangga Mina kalah. Rumangsa Tali Rasa seneng karo Gangga Mina. Gangga Mina ditari karo Dewi Rengganis arep didhaupke karo Tali Rasa adike Dewi Rengganis. Gangga Mina gelem nanging ana sarate yen Dewi Rengganis bisa ngundurake / ngalahake Prabu Mukaji lan maringake Kembang Puspa Jingga. Panjaluke dituruti akhire Tali Rasa karo Dewi Rengganis diboyong neng Negara Kuparman.</i> |

| | | |
|------|---|--|
| | <i>Strat / Awang-awang / Tirgantara</i> | <p><i>Umarmaya senapatine wong Kuparman ngoyang neng tirgantara ceblok / dhawah kerana kenek pasangane Datuk Majusi ya kuwi kang aran Takir Plonthang. Akhire Umarmaya dicegurake ana sumur upas, Umarmaya sambat njaluk tulung.</i></p> <p><i>Dewi Rengganis lan Tali Rasa, Gangga Mina nalika arep bali neng Kuparman neng tengahe dalan kerungu ana wong sambat njaluk tulung. Dicedhake tibane siwone Gangga Mina kang aran Umarmaya, akhire ditulungi. Akhire Umarmaya cerita yen aku diutus ramamu ngupadi / goleki Gangga Mina ana sak tengahe awang aku keraa mumet tur ngantuk ora duwe daya. Tibane dipasang Takir Plonthang karo Begawan Datuk Majusi.</i></p> <p><i>Umarmaya wis ketemu karo Gangga Mina lan calon garwane diajak bali bebarengan neng Kuparman.</i></p> |
| III. | <i>Jejer Negara Kuparman:</i> | <p><i>Nalika Prabu Jayengrana mikirake putrane ya kuwi Gangga Mina lan kakangne ya Umarmaya ora ana bali. Ora suwe anggone pangandika ketekan rawuhe Gangga Mina Umarmaya lan Dewi Rengganis sarta Tali Rasa. Cerita masalahe kahanan sing sak benere. Prabu Jayengrana akhire tanggap ing Sasmita. Akhire Gangga Mina didhaupake karo Tali Rasa. Terus Dewi Rengganis isih mudha, isih perawan lelabuhanane lan perjuangane gedhe banget tumrap Negara Kuparman diangkat dadi Ratu Nuswantara kang jejuluk Praburara / Ratu Perawan. TAMAT. / Asmui.</i></p> |

Sumber: Bapak Asmui

Terjemahan :

RENGGANIS MENJADI RAJA

| No. | Lokasi / Tokoh | Cerita |
|-----|---|--|
| I. | <i>Jejer</i> Kerajaan Bental Mukadam Prabu Mukaji Patih Tapel Adam Patih Tapel Waja Patih Tapel Jaya Patih Tapel Aji Putri-putri Dewi Rengganis Tali Rasa | Pertama-tama Prabu Mukaji ingin mendirikan kerajaan sendiri. Yang kedua ingin membalas malunya orang-orang kerajaan Kuparman, karena membunuh orang tuanya Prabu Mukaji yang tidak lain Raja Kuparman. Barangkali karena Prabu Mukaji difitnah oleh Begawan Datuk Majuki, menyebabkan Prabu Mukaji marah dan mengamuk atau murka. Keinginannya Prabu Mukaji tidak disetujui oleh adiknya yaitu Dewi Rengganis. Karena Kerajaan Bental Mukadam masih menjadi bawahannya Kerajaan Kuparman dan yang menjadikan raja adalah Prabu Mukaji untuk menggantikan orang tuanya yaitu Wong Agung Jayengrana raja kerajaan Kuparman. Prabu Mukaji menyuruh para Patih ke kerajaan Kuparman untuk meminta kerajaan Kuparman, setelah Dewi Rengganis dan Tali Rasa disuruh pergi meninggalkan kerajaan. |
| | <i>Strat</i> / Di Tengah Jalan | Di tengah perjalanan tanpa tujuan yang jelas Dewi Rengganis bertemu dengan adiknya yaitu Tali Rasa. Setelah dipikirkan ternyata yang benar adalah kakak perempuannya yaitu Dewi Rengganis, kemudian kedua putri tersebut mencari sarana dengan bertapa. Keduanya kemudian berangkat. |
| II. | Kerajaan Kuparman: Prabu Menak Agung Jayengrana Patih Parang Teja Maktal Patih Lamtanus Patih Jemblung Umarmadi Patih Supadi Patih Umarmaya Raja Selan / Lamdahur Ratu Ngerum / Samsul Ngalam-Rumurdangin | Membicarakan ketentraman kerajaan dan membicarakan kalau Prabu Mukaji sudah 7 kali <i>pisowanan</i> tidak pernah datang memberi upeti. Kedua Raja Selan yaitu Lamdahur dan Ratu Ngerum yaitu Samsul Ngalam Rumurdangin, menyuruh putranya yang bernama Gangga Mina supaya menunggu pusaka Kembang Puspa Jingga jangan sampai hilang. Namun kedatangan Patih suruhannya Prabu Mukaji minta kerajaan Kuparman, tetapi tidak diperbolehkan, terjadilah perang antara Bental Mukadam dengan Kuparman. Bental Mukadam kalah. |

| | | |
|--|---|--|
| | <i>Lawak</i> | bertempat di taman Kuparman dua orang Punakawan bersama Gangga Mina putranya Menak Agung Jayengrana menunggu Kembang Puspa Jingga, supaya tidak hilang dicuri. |
| | Pertapaan Cengkir Gadhing: Begawan Bagindha Kilir | Begawan Baginda Kilir kedatangan Dewi Rengganis bersama Tali Rasa yang sedang menangis karena ingin mendapatkan Kembang Puspa Jingga. Dewi Rengganis bersama Tali Rasa di beri <i>wejangan</i> dan diberi <i>sirep</i> Begananda dan diberitahu bahwa Kembang Puspa Jingga tempatnya di taman Kuparman. |
| | Taman Kuparman: | Keenakan menunggu Kembang Puspa Jingga, Gangga Mina dan kedua Punakawan merasa sangat ngantuk dan lelah karena kena <i>sirep</i> Begananda yang di buat oleh Dewi Rengganis, sehingga dengan mudah Kembang Puspa Jingga dapat diambil atau dicuri dan dibawa lari oleh Dewi Rengganis, ketika Gangga Mina bangun tidur ternyata Kembang Puspa Jingga sudah tidak ada. Kemudian Gangga Mina mencari Kembang Puspa Jingga. |
| | <i>Strat / Jalan</i> | Dewi Rengganis dan Tali Rasa baru berembuk kalau berhasil mendapatkan Kembang Puspa Jingga, kemudian kedatangan Gangga Mina bersama 2 Punakawan tahu kalau yang mengambil Kembang Puspa Jingga adalah Dewi Rengganis. Kembang Puspa Jingga diminta oleh Gangga Mina tidak diberikan, kemudian terjadilah peperangan antara Dewi Renggais dengan Gangga Mina, tetapi Gangga Mina kalah. Melihat Tali Rasa senang dengan Gangga Mina, kemudian oleh Dewi Rengganis, Gangga Mina ditanya kalau mau akan dinikahkan dengan adiknya Dewi Rengganis yaitu Tali Rasa. Gangga Mina bersedia tetapi ada syaratnya yaitu kalau Dewi Rengganis bisa mengalahkan Prabu Mukaji dan memberi Kembang Puspa Jingga. Permintaannya dapat dituruti, sehingga akhirnya Tali Rasa dinikahkan dengan Gangga Mina dan dibawa ke Kerajaan Kuparman. |

| | | |
|------|--------------------------|---|
| | Strat / Di Angkasa | <p>Umarmaya Senapati kerajaan Kuparman sedang melayang atau terbang di angkasa tiba-tiba jatuh karena kena rintangan bernama <i>Takir Plonthang</i> yang dibuat oleh Datuk Majuki. Kemudian Umarmaya dimasukan ke dalam sumur upas, sehingga Umarmaya sangat menderita.</p> <p>Ketika dalam perjalanan pulang menuju Kerajaan Kuparman, Dewi Rengganis dan Tali Rasa mendengar ada orang yang merintih-rintih, kemudian ditengok dan ditolonglah orang yang merintih tersebut yang ternyata <i>siwa</i>-nya atau pamannya sendiri yaitu Umarmaya. Umarmaya bercerita kalau ia disuruh orang tuanya supaya mencari Gangga Mina, tetapi ketika sedang terbang di angkasa terasa pusing dan mengantuk serta lemas, ternyata ia di pasangi rintangan <i>Takir Plonthang</i> oleh Begawan Datuk Majuki.</p> <p>Umarmaya sudah bertemu dengan Gangga Mina dan calon istrinya di ajak kembali bersama-sama menuju kerajaan Kuparman.</p> |
| III. | Jejer Kerajaan Kuparman: | <p>Prabu Jayengrana sedang memikirkan anaknya yang bernama Gangga Mina dan kakaknya yang bernama Umarmaya sudah lama tidak kembali. Tiba-tiba kedatangan Gangga Mina, Umarmaya, Dewi Rengganis dan Tali Rasa bercerita tentang keadaan yang sesungguhnya. Sehingga Prabu Jayengrana tahu yang dikehendaki para putranya yaitu Gangga Mina dikawinkan dengan Tali Rasa.</p> <p>Sedangkan Dewi Rengganis yang masih muda dan banyak berjuang membantu kerajaan Kuparman dijadikan Ratu di Nuswantara dengan sebutan <i>Praburara</i> atau Ratu Perawan. TAMAT. / Asmui.</p> |

Sumber: Bapak Asmui

2. Pemain

Kesenian *Rengganis* dalam setiap pementasan memerlukan sejumlah pemain dan pendukung pertunjukan minimal sebanyak kurang lebih 60 orang untuk suatu pertunjukan yang biasa. Pemain dan pendukung tersebut berperan sebagai:

- Pemain *wayang* dan penari, pemain *wayang* dan penari kurang lebih sebanyak 30 orang, mereka berperan sebagai

pelaku dan penari dalam pementasan *lakon*. Pemain sebanyak 30 orang ini kemungkinan bisa lebih tergantung dari *lakon* yang dipentaskan.

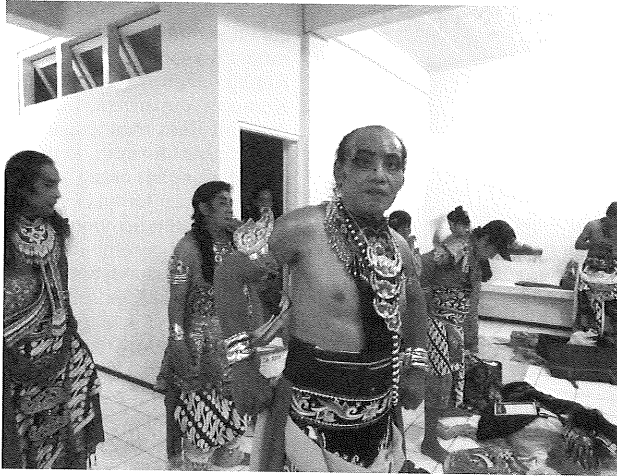


Foto 20. Para pemain kesenian *Rengganis*. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

- *Pengrawit*, *pengrawit* yang mengiringi pertunjukan kesenian *Rengganis* minimal kurang lebih berjumlah 15 orang yang berperan sebagai *penabuh* gamelan atau *pengrawit* selama pertunjukan. Disamping itu masih ditambah 1 orang *dhalang* dan 1 orang *waranggana*.



Foto 21. Para *pengrawit* sedang latihan. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

- Pekerja panggung, pekerja panggung merupakan orang yang berperan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan atau pertunjukan, seperti: orang yang bertugas menyiapkan dan mengurus tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, tata lampu dan sebagainya. Pekerja panggung minimal diperlukan person sebanyak 8 orang.



Foto 22. Para pekerja panggung sedang menyiapkan tata panggung.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

3. Iringan/Musik

Pertunjukan atau pertunjukan kesenian *Rengganis* sejak dahulu hingga saat ini diiringi musik gamelan yang mempunyai *laras* jenis *slendro*. Gamelan tersebut dibuat dari bahan besi. Adapun gamelan untuk mengiringi pertunjukan kesenian *Rengganis* terdiri atas: 4 buah *saron*, 2 buah *saron penerus (peking)*, 2 buah *demung*, 1 buah *bonang barung*, 1 buah *bonang penerus*, 1 buah *gong*, 1 buah *kempul*, 2 buah *kendhang*, 2 buah *angklung*, 1 buah *simbal*, 1 buah *tambur*, 1 buah *keprak*, dan 1 buah *kecrek*.



Foto 23. Para *pengrawit* sedang gladi bersih.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

4. Penyajian Kesenian *Rengganis*

Pergelaran kesenian *Rengganis* Banyuwangi biasanya bertempat di suatu arena dengan tata panggung yang telah disiapkan. Durasi atau lama pertunjukan kesenian *Rengganis* berlangsung selama 7 – 8 jam atau semalam suntuk, diawali dengan musik atau *gendhing* pembuka (*uyon-uyon*), kemudian tarian ekstra, tarian pembuka, dilanjutkan dengan pertunjukan *Rengganis*. Dalam sebuah cerita atau *lakon* pertunjukan kesenian *Rengganis* disajikan dengan urutan sebagai berikut:

- Musik pengantar sebelum dimulainya pertunjukan diisi dengan *gendhing-gendhing* atau dalam kesenian *Wayang Wong* dan *Wayang Kulit* di Jawa Tengah maupun Yogyakarta disebut dengan *talus* atau juga ada yang menyebut dengan *uyon-uyon*. Fungsi dari musik atau *gendhing* pengantar yang merupakan sajian awal ini untuk mengisi waktu sampai saatnya pertunjukan dimulai atau juga sebagai tanda untuk mengundang para penonton. Biasanya *gendhing-gendhing* pembuka ini dimainkan selama kurang lebih 30 menit

sebelum pertunjukan dimulai. Adapun *gendhing-gendhing* pembuka yang biasa dimainkan dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* Banyuwangi antara lain *ladrang slamet*, *manyar sewu*, dan lain sebagainya. Selain *gendhing* pengantar sajian awal juga diisi dengan pergelaran tari-tarian ekstra yang menampilkan tari-tarian tradisional dari Banyuwangi. Tari-tarian ekstra yang sering dipentaskan dalam rangkaian kegiatan pergelaran kesenian *Rengganis* antara lain: tari *Paju Gandrung*, tari *Jaran Goyang* dan sebagainya. Jumlah tarian ekstra yang dipentaskan tergantung waktu yang tersedia, apabila waktunya cukup longgar maka akan dipergelarkan lebih dari satu tarian. Setelah tarian ekstra selesai kemudian dipergelarkan *gendhing Liwung* yang merupakan *gendhing* pembuka pada pertunjukan kesenian *Rengganis* Banyuwangi. (Wawancara dengan Bapak Ketang Mujoko, tanggal 27 Maret 2017 di Banyuwangi).



Foto 24. *Gendhing* pengantar. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

– Tari Pembuka

Rangkaian pergelaran kesenian *Rengganis* diawali dengan pertunjukan tari pembuka, yaitu tari Garuda. Tari Garuda

diperankan oleh seorang laki-laki yang masih muda berbadan tegap dan tinggi, hal ini dimaksudkan karena penari garuda ketika menari menggunakan tata busana atau kostum yang menyerupai burung garuda dengan sayap yang di pasang di lengan dan di kepalanya memakai *irah-irahan* atau mahkota berbentuk kepala burung garuda diperlukan orang kuat badannya. Pada waktu dahulu penari burung garuda ketika para penari *Bedhayan* masih diperankan oleh laki-laki pada waktu keluar panggung dijemput oleh burung garuda dengan cara *dipanggul* atau digendong dengan diletakan di atas bahu satu persatu. Tetapi sekarang karena para penari *Bedhayan* diperankan oleh wanita, maka adegan *memanggul* atau menggendong penari *Bedhayan* tersebut tidak dilakukan lagi. Oleh karena itu pada waktu dahulu pemeran penari burung garuda harus dilakukan oleh orang yang berbadan kuat (Wawancara dengan Bapak Alex Joko Mulyo, tanggal 25 Maret 2017 di Banyuwangi).



Foto 25. Tari Burung Garuda. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

Setelah tari Garuda kemudian tarian pembuka dilanjutkan dengan pertunjukan tari *Bedhayan* yang dimainkan oleh 6 orang putri. Penari *Bedhayan* memakai kostum atau busana berupa: *irah-irahan* putri di kepalanya, di telingannya memakai *sumping*, memakai *klat bahu*, *kemben* dari *bludru*

yang diberi pernik-pernik, *sempyok*, kalung, gelang, mekak, sabuk, kain *jarit* dan *sampur*.

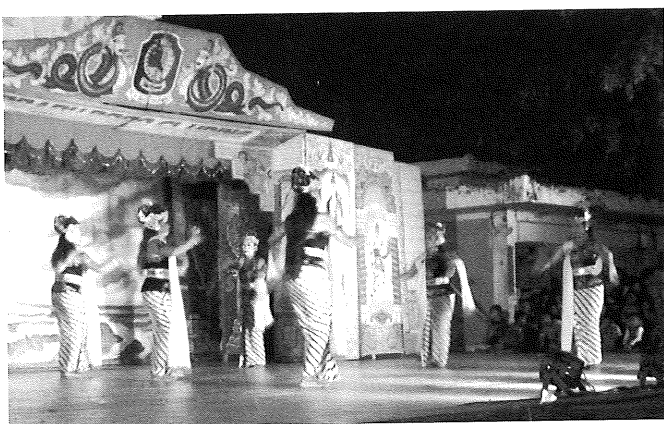


Foto 26. Tari *Bedhayan*.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

- Pergelaran kesenian *Rengganis* menurut Bapak Asmui, sutradara grup kesenian *Rengganis Langen Sedyo Utama* Desa Cluring Banyuwangi, menyatakan bahwa pergelaran kesenian *Rengganis* dapat dikelompokkan dalam beberapa *adegan*, yaitu:
 - *Adegan jejer*, yaitu suatu *adegan* yang menggambarkan sebuah pertemuan *agung* atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *pasewakan agung*. *Adegan jejer* ini biasanya dilakukan di sebuah kerajaan atau pertapaan yang digambarkan dalam *adegan jejer* ini dihadiri oleh banyak tokoh penting di wilayah tersebut. Para tokoh yang hadir dalam *adegan jejer* ini akan saling berdialog sesuai dengan tema cerita yang dipergelarkan.

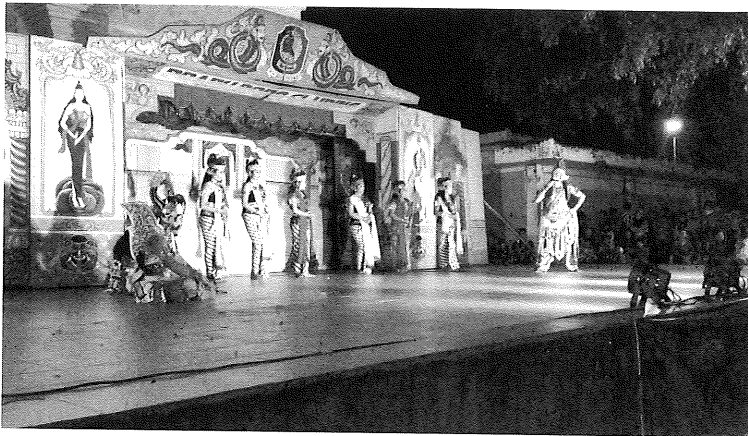


Foto 27. *Adegan jejer*. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

- *Adegan paseban jawi* merupakan kelanjutan dari *adegan jejer*, yaitu apabila di dalam *pasewakan agung* telah di sepakati atau ditetapkan suatu tindakan maka dalam *adegan* ini tokoh yang akan melaksanakan keputusan pada *pasewakan agung* akan keluar dari *pasewakan agung* dan berunding untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan.
- *Adegan budhalan* merupakan proses berangkatnya para tokoh yang akan melaksanakan tugas setelah berunding atau musyawarah menyusun strategi dalam *adegan paseban jawi*. Dalam *adegan budhalan* ini juga merupakan bentuk kesiapan para tokoh dalam melaksanakan tugas. Para tokoh satu persatu pada *adegan budhalan* ini dalam meninggalkan tempat sambil menari dengan mempertunjukan gerakan sesuai dengan karakter tokohnya masing-masing. Apabila tokoh yang terlibat dalam *adegan budhalan* ini jumlahnya banyak maka *adegan budhalan* ini akan memakan waktu yang cukup lama.
- *Adegan strat* atau diperjalanan, *adegan strat* diambil dari kata *strat* dalam bahasa Belanda yang berarti jalan, dalam kesenian *Rengganis* kata *strat* dipergunakan untuk memberi istilah atau penyebutan

adegan atau peristiwa yang terjadi di tengah jalan atau diperjalanan. *Adegan strat* ini menggambarkan peristiwa yang terjadi di tengah perjalanan para tokoh dalam melaksanakan tugas sesuai dengan *lakon* cerita. *Adegan strat* ini biasanya terjadi di suatu persawahan, hutan atau tempat lain yang menggambarkan suatu keadaan di tengah perjalanan.

- *Adegan tempukan*, *adegan tempukan* merupakan episode dimana terjadi peristiwa pertemuan antar tokoh yang sama-sama baik, sama-sama jahat maupun pertemuan antara tokoh baik dan tokoh jahat. Dalam *adegan* ini biasanya merupakan awal terjadinya suatu konflik atau masalah.
- *Adegan gandrungan*, *adegan gandrungan* berupa *adegan* yang menggambarkan percintaan dari para tokohnya, percintaan tokoh putra dan tokoh putri. Para tokohnya saling jatuh cinta, sehingga dalam *adegan* ini didominasi penggambaran suasana romantis.
- *Adegan lawakan*, *adegan lawakan* atau juga sering disebut *dhagelan* merupakan *adegan* yang suasananya menggembarakan, lucu atau dalam bahasa Jawa dikatakan *dhagel*, sehingga *adegan* ini disebut *dhagelan*. *Adegan lawakan* dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* biasanya dimunculkan di tengah-tengah waktu atau durasi pertunjukan yaitu pada waktu sekitar tengah malam. Sepanjang episode *adegan lawakan* ini penonton dibuat untuk bergembira dan tertawa karena hampir semua tingkah laku dari tokohnya sangat lucu. Biasanya *adegan dhagelan* dalam kesenian *Rengganis* diperankan oleh 2 orang pelawak atau lebih, menggunakan busana atau kostum yang lucu pula. Tokoh dalam *adegan dhagelan* atau *lawakan* dalam kesenian *Rengganis* biasanya disebut dengan *punakawan*. *Punakawan* sifatnya untuk menghibur, karena sepanjang episode atau *adegan* yang terdahulu sifatnya lebih serius ke permasalahan

cerita. Oleh karena itu untuk memberi hiburan yang lebih segar maka di tengah pertunjukan dimunculkan adegan *lawakan* atau *dhagelan* yang diperankan oleh para *punakawan*. Pada adegan *lawakan* para pelawak percakapannya lebih dominan atau lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Using dan dialek Jawa Timuran, ditambah sedikit bahasa Madura, hal ini dimaksudkan supaya *lawakannya* dengan mudah bisa diterima oleh para penonton.



Foto 28. Adegan *lawakan* atau *dhagelan*. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

- *Adegan peperangan*, *adegan peperangan* dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* dimunculkan apabila terjadi konflik antara sesama tokoh, tokoh baik dan tokoh jahat atau antar kerajaan untuk mencari kemenangan. *Adegan peperangan* juga sebagai penyelesaian suatu kasus peristiwa, dengan adanya pihak yang kalah maka akan selesailah konflik yang terjadi. *Peperangan* terjadi karena konflik 2 kerajaan ingin saling mengusai, juga konflik terjadi karena perebutan tahta kedudukan di suatu kerajaan. Kadang-kadang konflik karena faktor

percintaan yang ingin memperebutkan seorang putri kerajaan, juga menyebabkan terjadinya *peperangan* antar kerajaan, dan lain sebagainya.



Foto 29. *Adegan peperangan*. (Dok. Tim Peneliti, 2017)

- *Adegan* penutup merupakan penyelesaian seluruh konflik dalam seluruh cerita. Dalam *adegan* penutup ini menjadi episode dimana pihak yang berhasil menyelesaikan masalah berkumpul, kemudian akan menjadi ajang ekspresi kebahagiaan karena sudah dapat menyelesaikan masalah ataupun konflik yang terjadi. Episode atau *adegan* penutup ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, yang diwujudkan dalam bentuk *kembul bujana andrawina*. Biasanya pesan dari seluruh cerita akan dimunculkan dalam *adegan* penutup ini (Wawancara dengan Bapak Asmui, tanggal 30 Maret 2017 di Banyuwangi).

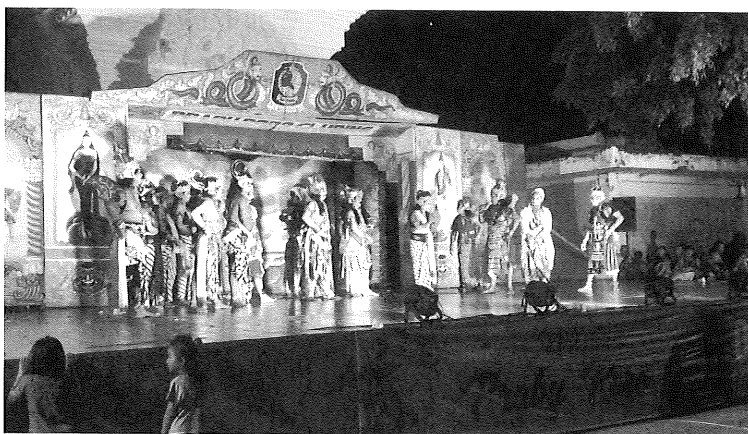


Foto 30. Dewi Rengganis Dadi Ratu dalam adegan penutup.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

5. Vokal / Percakapan

Kesenian *Rengganis* Banyuwangi merupakan kesenian tradisional yang termasuk dalam *genre* drama tari. Dalam drama tari, vokal atau percakapan mempunyai peranan yang sangat penting, begitu juga dalam pertunjukan kesenian *Rengganis*, karena vokal merupakan sarana untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pesan-pesan yang terkandung dalam seluruh rangkaian cerita yang diwujudkan melalui pertunjukan kepada para penonton. Percakapan dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* mempergunakan bahasa Jawa gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah, dan untuk lebih mengkomunikasikan dengan para penonton di wilayah Banyuwangi, maka sedikit ditambah dengan bahasa Using. Ada beberapa jenis atau macam vokal yang dipergunakan dalam kesenian *Rengganis* antara lain:

- *Ngudarasa*, *ngudarasa* atau juga dikenal dengan istilah monolog atau percakapan tunggal. *Ngudarasa* dilakukan oleh seorang diri seorang tokoh. *Ngudarasa* terjadi karena tokoh tersebut mengapresiasi atau menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dengan bersuara berbicara sendiri memberi ulasan tentang kejadian atau peristiwa yang sedang dipikirkan tokoh tersebut. *Ngudarasa* dalam

kesenian *Rengganis* mempergunakan bahasa Jawa gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah dan bahasa Using.

- *Antawecana*, *antawecana* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah dialog yaitu merupakan percakapan antara 2 orang tokoh atau lebih dalam suatu peristiwa atau *adegan*. Dalam dialog ini terjadi interaksi antara tokoh yang ada dalam *adegan* tersebut. *Antawecana* dalam kesenian *Rengganis* mempergunakan bahasa Jawa gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah dan ditambah bahasa Using.
- *Tembang*, *tembang* merupakan salah satu bentuk penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan kepada penonton juga pendengar dengan nuansa keindahan. *Tembang* dalam kesenian *Rengganis* dilakukan oleh para tokoh, juga oleh *waranggana* melalui *tembang* yang dilantunkan untuk mengiringi sepanjang pertunjukan. Selain itu *tembang* juga dilakukan oleh *dhalang* selama pertunjukan.
- Narasi, dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* narasi dilakukan oleh seorang narator yaitu *dhalang*. *Dhalang* selama pertunjukan kesenian *Rengganis* mengantarkan cerita ketika mengawali suatu *adegan*. *Dhalang* dalam mengantarkan pertunjukan mempergunakan bahasa Jawa gaya Yogyakarta maupun Jawa Tengah dan ditambah bahasa Using. Selain dengan bahasa gaya pengucapan yang biasa, *dhalang* dalam mengantarkan cerita kadang-kadang dalam bentuk *tembang* yang indah, seperti *dhalang* melantunkan *suluk*, *janturan*, *ada-ada* pada saat *adegan jejer*, dan sebagainya. Kecuali itu *dhalang* juga mempunyai peran sebagai sutradara dalam pertunjukan tersebut.



Foto 31. *Dhalang* dan *Waranggana* dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* Banyuwangi.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

6. Tata Busana dan Rias

Tata busana dan rias merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah pertunjukan, baik itu pertunjukan tradisional maupun pertunjukan modern. Hal ini karena tata busana dan tata rias mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk memperkuat atau membuat karakter seorang tokoh atau peran dalam seni pertunjukan. Selain itu tata busana dan tata rias juga berfungsi untuk memperindah penampilan seorang tokoh atau peran. Sebuah pertunjukan akan menarik atau mengesankan para penonton apabila para pemainnya kelihatan cantik atau tampan dengan busana yang indah. Tata busana dan tata rias juga berfungsi untuk membentuk watak atau karakter para pemainnya.



Foto 32. Para pemain *Rengganis* sedang merias.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Demikian juga tata busana dan tata rias dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* Banyuwangi mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter para pemainnya. Kesenian *Rengganis* Banyuwangi mempergunakan tata busana atau kostum dan tata rias yang mirip dengan kesenian *Wayang Wong* di Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Berikut ini beberapa contoh tata busana atau kostum yang dipakai dalam pertunjukan kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* dari Desa Cluring Banyuwangi pada pertunjukan di Taman Blambangan pada tanggal 1 April 2017 dengan *lakon* atau cerita *Rengganis Dadi Ratu*.



Foto 33. Burung Garuda.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

- Busana burung garuda
Pemeran tari burung garuda memakai busana atau kostum berupa *irah-irahan* atau mahkota berbentuk kepala burung garuda dengan paruh yang panjang, baju lengan panjang dan memakai celana panjang. Celana dan baju dengan warna dan motif yang sama yaitu berwarna hijau dengan motif bulu burung. Selain itu memakai sayap ditangannya, *timbang*, *rampek*, kaos kaki dan *sampur*. Di dadanya memakai rompi bergambar bintang.
- Busana penari putri
Pemeran penari putri memakai kostum atau busana berupa: *Kuluk* atau *irah-irahan* putri di kepalanya, di telingannya memakai *sumping*, memakai *klat bahu*, *kemben* dari *bludru* yang diberi pernik-pernik, *sempyok*, kalung, *gelang*, *mekak*, sabuk, kain *jarit* dan *sampur*.

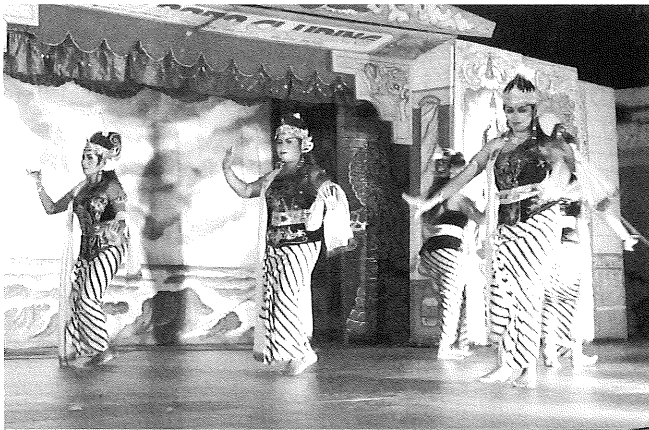


Foto 34. Penari putri.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

– Busana pelawak

Pemeran pelawak memakai tata busana atau kostum berupa ikat kepala atau *udeng* di kepalanya, memakai baju *beskap*, celana, kain *jarit* dan *sabuk timang*. Para pemain pelawak memakai paduan busana tersebut sehingga membentuk penampilan yang lucu, karena pada dasarnya pelawak berperan untuk memberi hiburan.



Foto 35. Dua orang pelawak.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

– Busana Jayengrana

Pemeran tokoh Jayengrana memakai tata busana atau kostum berupa *kuluk* mahkota atau *irah-irahan susun*, di telinganya memakai *sumping*, kalung, di bahunya memakai *klat bahu*, baju *bludru* lengan pendek dengan hiasan bordir, celana *bludru* dengan hiasan bordir, kain *jarit*, *timang*, gelang, *samir* dan *sampur*. Selain itu tokoh Jayengrana memakai senjata berupa keris yang di *sengkelit* atau diselipkan di pinggangnya.



Foto 36. Dewi Rengganis.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

– Busana Dewi Rengganis

Pemeran tokoh Dewi Rengganis memakai busana atau kostum berupa: *kuluk* atau *irah-irahan* putri di kepalanya, di telingannya memakai *sumping*, memakai *kemben* yang terbuat dari *bludru* yang diberi *ronce* pernik-pernik dan bordir, memakai *klat bahu*, *sempyok*, kalung, gelang, *mekak*, sabuk, kain *jarit* dan *sampur*.

– Busana Umarmaya

Tata busana pemeran tokoh Umarmaya dikepalanya memakai *irah-irahan* atau mahkota yang diberi *kembang*

goyang, di telinganya memakai *sumping*, memakai baju yang dibuat dari kain *bludru* berwarna hitam lengan pendek dengan hiasan *bordir*, celana yang dibuat dari kain *bludru* berwarna hitam, di bahunya memakai *klat bahu*, kaos kaki panjang berwarna putih, *rampek*, *timbang*, *gelang*, *gongseng*, *uncal*, dipinggangnya memakai keris dan *kasang*, serta memakai kacamata berwarna hitam. Di dadanya memakai *rompi* bergambar bintang.



Foto 37. Umarmaya.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

- Busana Pemeran *Alusan*
Pemeran tokoh *alusan* di kepalanya memakai *kuluk* atau *irah-irahan*, di telinganya memakai *sumping*, di bahu memakai *klat bahu*, di kakinya memakai *binggel*, celana, kain *jarit*, gelang, kalung, *mekak*, *uncal*, *sempyok*, *samir* dan *sampur*.
- Busana Raja *Sabrang*
Pemeran atau tokoh raja *Sabrang* di kepalanya memakai *irah-irahan*, di telinganya memakai *sumping*, memakai

deker di tangannya, di bahunya memakai *klat bahu*, kalung, bros, *slempang*, kain *jarit*, dikakinya memakai *binggel* atau gelang kaki, dan *timbang*.



Foto 38. Lamdahur.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

– Busana Lamdahur

Tata busana pemeran Lamdahur di kepalanya memakai *kuluk* atau *irah-irahan* sama dengan tokoh Werkudara atau Bima di *Wayang Wong*. Di telinganya memakai *sumping*, di kakinya memakai gelang kaki atau *binggel*, di bahunya memakai *klat bahu*, dan di jarinya memakai *kuku pancanaka*. Juga memakai perlengkapan busana berupa: kalung, *simbar dada*, *stagen*, *timbang*, kain motif *poleng*, *samir*, *sampur*, dan keris. Pemeran Lamdahur dengan perlengkapan busana seperti tersebut di atas sehingga wujudnya mirip dengan tokoh Werkudara atau Bima dalam *Wayang Wong* di Jawa Tengah maupun Yogyakarta.



Foto 39. Panggung kesenian *Rengganis*.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

7. Tata Panggung

Pergelaran kesenian *Rengganis* Banyuwangi bertempat di suatu arena yang telah disiapkan, arena pertunjukan ini biasanya terletak sebuah halaman yang cukup luas sehingga bisa didirikan sebuah panggung dan perlengkapannya berserta tempat atau arena untuk para penonton. Pergelaran kesenian *Rengganis* memerlukan perlengkapan tata panggung dengan dekorasi yang memadai, sehingga perlengkapan tata panggung bisa mendukung keberhasilan dari pertunjukan tersebut. Tata panggung meliputi arena pertunjukan dan perlengkapannya panggung ditambah tata suara dan tata cahaya. Tata panggung terdiri arena utama bagian panggung yang ada di depan dan letaknya paling tinggi karena merupakan pusat perhatian para penonton untuk menyaksikan jalannya pertunjukan *Rengganis*. Di dalam panggung ini terdapat perlengkapan panggung yang terdiri atas:

- *Pilar* yang dipasang di kanan kiri panggung
- *Plisir* yang dipasang pada *pilar*, gunanya untuk menutupi atau memperindah pemandangan yang kurang enak karena banyaknya perlengkapan pendukung seperti untuk menutupi perlengkapan peralatan tata suara dan tata cahaya.
- *Layar* atau *kelir* juga disebut *geber* berfungsi sebagai dekorasi atau latar belakang panggung yang dipakai untuk

memberi suasana penggambaran cerita atau *lakon*. *Layar* perlengkapan panggung ada bermacam-macam, baik itu gambar, maupun dan warnanya. Cara untuk menggantikan gambar atau suasana layar dengan cara digulung ke atas atau ke bawah. Adapun *layar* atau *kelir* terdiri bermacam-macam antara lain :



Foto 40. Memasang *pilar* dan *pelisir*.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

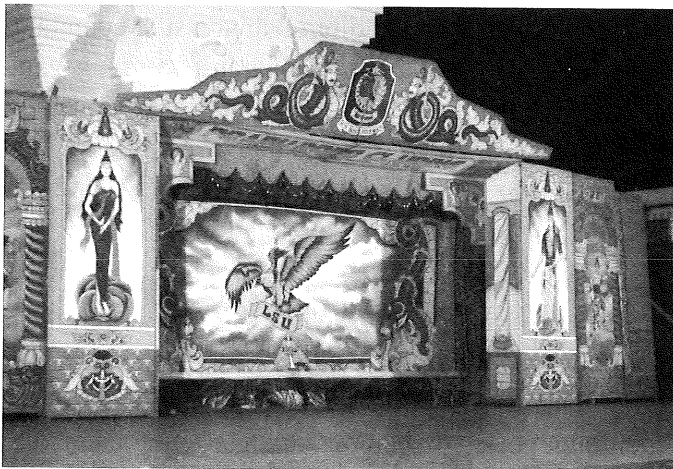


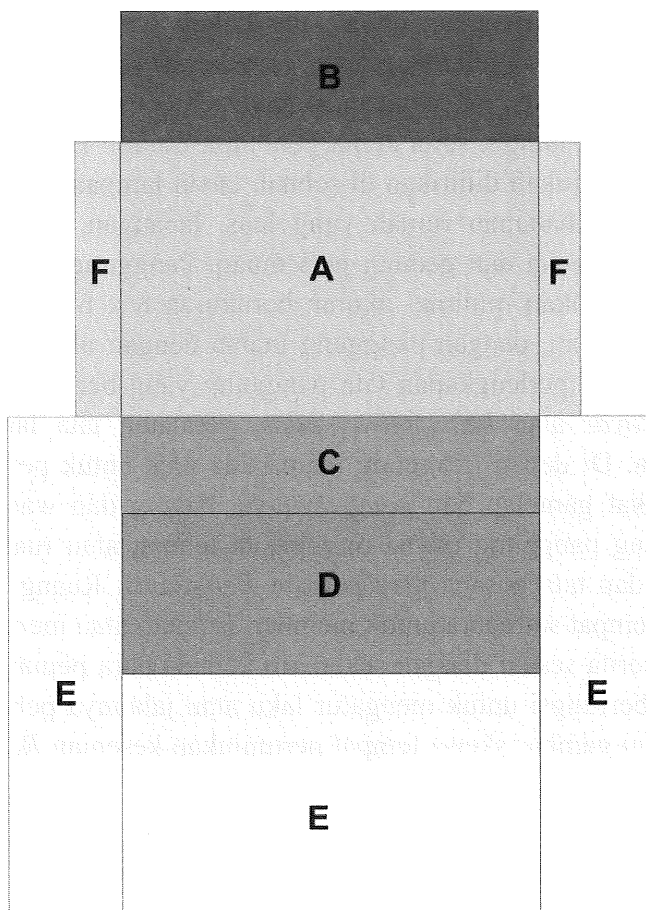
Foto 41. Panggung kesenian *Rengganis* dengan layar utama.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

- *Layar* utama yang letaknya paling depan sebagai penutup panggung.
- *Layar* dengan suasana kerajaan, *layar* ini biasanya digambarkan dengan sebuah gambar *pendhapa* atau sebuah *bangsal* kerajaan. *Layar* ini dipergunakan apabila *lakon* atau cerita pada episode yang menggambarkan atau mengambil tempat di suatu kerajaan.
- *Layar tamansari*, *layar* ini menggambarkan suasana di taman sari kerajaan sebagai tempat para putri kerajaan.
- *Layar padhepokan*, yaitu *layar* atau *kelir* yang menggambarkan suasana *padhepokan* yang terletak di desa.
- *Layar strat*, yaitu *layar* yang menggambarkan suasana di perjalanan seperti pemandangan atau gambar sebuah jalan. Dinamakan *layar strat* karena istilah *strat* diambil dari kata *strat* dalam bahasa Belanda yang mempunyai makna jalan.
- *Layar mega*, *layar* yang menggambarkan suasana *mega* di angkasa.
- *Layar gua*, yaitu *kelir* yang menggambarkan suasana dalam gua.
- *Layar alas*, yaitu *kelir* yang menggambarkan suasana di hutan.
- *Layar hitam*, yaitu *layar* atau *kelir* yang berwarna hitam.
- *Layar putih*, yaitu *layar* atau *kelir* yang berwarna putih.
- *Layar transparan*, yaitu *layar* yang tembus pandang atau transparan.



Foto 42. Layar depan sedang dibuka pada awal pertunjukan.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Penggunaan setiap *layar* tersebut menyesuaikan dengan setiap episode dalam sebuah cerita atau *lakon* yang dipergelarkan, fungsi dari *layar* adalah untuk memperkuat efek cerita disamping untuk memperindah suasana pertunjukan.



Gambar 3.1 Sketsa tempat pertunjukan kesenian *Rengganis* Banyuwangi.

Keterangan gambar:

- A : Area panggung pertunjukan Rengganis*
- B : Tempat / ruang rias pemain Rengganis*
- C : Area gamelan, pengrawit, waranggana dan dalang*
- D : Area tamu undangan*
- E : Area untuk penonton masyarakat umum*
- F : Tempat perlengkapan tata suara, tata lampu dan tata panggung.*

Pertunjukan Kesenian *Rengganis* membutuhkan tempat atau arena yang cukup luas, karena pertunjukan ini mempergunakan peralatan dan perlengkapannya yang cukup banyak, antara lain: panggung arena pergelaran, tempat gamelan dan pengrawit, tempat atau ruang rias, tempat tamu undangan, tempat perlengkapan tata suara dan tata lampu, serta arena penonton umum. Biasanya arena tempat pertunjukan didirikan di sebuah tanah lampang yang cukup luas, bisa di halaman rumah yang luas, lapangan, alun-alun, di panggung terbuka dan gedung pertemuan. Panggung utama untuk arena pertunjukan minimal ukuran berukuran 8 x 6 m dan tinggi lantainya 70 cm, dengan panggung utama dengan ukuran tersebut bisa didirikan perlengkapan tata panggung yang berupa: beberapa macam *layar* atau *kelir*, *plisir*, *pilar*, peralatan tata lampu dan tata suara. Di depan panggung utama ada area untuk penempatan seperangkat gamelan dan *pengrawitnya*, dalang dan waranggana. Dibelakang panggung utama merupakan tempat atau ruang untuk tata rias dan tata busana para pemain *Rengganis*. Ruang rias juga sebagai tempat sutradara untuk memberi *briefing* atau mengarahkan jalannya cerita sesuai dengan sekenario kepada para pemain. Selain itu juga berfungsi untuk mengatur laku atau jalannya pertunjukan. Berikut ini gambar sketsa tempat pertunjukan kesenian *Rengganis*.

BAB IV

UPAYA PELESTARIAN DAN REGENERASI KESENIAN *RENGGANIS*

A. Pelestarian Kesenian *Rengganis*

Menurut Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2009 pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Selanjutnya dijelaskan perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pelestarian terkait Kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* ada tiga hal yang perlu dilakukan yaitu:

1. Perlindungan

Perlindungan mencakup masalah keberadaan kesenian itu sendiri, dalam hal kesenian *Rengganis* maka perlu dijaga tentang keberadaan kesenian *Rengganis* itu untuk tetap dikenal oleh masyarakat, baik itu masyarakat Banyuwangi sebagai pemilik karya budaya itu sendiri maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Di samping itu juga perlu dilindungi dalam upaya pencegahan dan menanggulangi supaya kesenian *Rengganis* tidak punah dan tidak diakui milik negara lain. Langkah-langkah yang bisa dilaksanakan dalam upaya perlindungan ini antara lain:

- a. Inventarisasi, dilakukan dengan mencatat mengenai seluk-beluk atau deskripsi singkat tentang kesenian *Rengganis* Banyuwangi.
- b. Dokumentasi, sampai saat ini meskipun kondisi kesenian *Rengganis* sudah memprihatinkan tinggal ada satu grup saja yang masih eksis, sehingga masih bisa dilakukan pendokumentasian, sebelum akhirnya nanti punah. Pendokumentasian dilakukan baik dalam bentuk dokumentasi tertulis maupun dokumentasi audio-visual. Dengan dokumentasi ini apabila kesenian *Rengganis* nantinya benar-benar punah masih bisa direkonstruksi kembali berdasarkan dokumentasi yang ada.
- c. Kesenian *Rengganis* diusulkan untuk dicatatkan dan ditetapkan sebagai karya budaya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Sampai saat ini kesenian *Rengganis* sebagai salah satu produk budaya seni yang adiluhung dari Banyuwangi belum dicatatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Untuk itu demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan perlu segera dicatatkan.

2. Pengembangan

Kesenian *Rengganis* Banyuwangi yang mulai dikenal pada tahun 1928 dan sampai saat ini masih ada yang eksis yaitu grup kesenian *Rengganis Langen Sedya Utama* meskipun kondisinya memprihatinkan. Namun, bila diperhatikan dalam perjalanan kehidupannya sudah mengalami berbagai perkembangan. Seperti pada tahun 1970-an yang semula penari *Bedhayan* dimainkan oleh para laki-laki karena tuntutan jaman dan juga atas permintaan penonton kemudian diperankan oleh penari yang benar-benar wanita. Pada waktu itu bila pentas kesenian *Rengganis* tata lampunya menggunakan penerangan lampu petromak. Setelah mengikuti perkembangan jaman diganti memakai lampu listrik. Selain itu, adanya tarian ekstra sebelum tarian pembuka, ditampilkan tarian tradisional masyarakat Banyuwangi. Hal ini merupakan pengembangan dari pertunjukan, untuk menyesuaikan dengan permintaan dan selera para penontonnya. Namun, sampai saat ini pengembangan yang pernah dilakukan oleh para pekerja seni *Rengganis* belum bisa menjawab dan memuaskan permintaan penontonnya. Oleh karena itu perlu terobosan baru yang lebih inovatif supaya bisa menyesuaikan dengan permintaan penontonnya. Pengembangan itu antara lain:

- a. Perlu dibuat durasi pertunjukan yang lebih pendek tanpa mengurangi isi cerita. Hal ini perlu dilakukan karena selama ini pergelaran kesenian *Rengganis* memerlukan waktu atau durasi selama 7 - 8 jam atau semalam suntuk, sehingga masyarakat atau penonton merasa lelah atau bosan untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.
- b. Mengurangi adegan atau episode yang terlalu panjang seperti adegan *budhalan* dan *peperangan*. Dengan memperpendek adegan tersebut maka durasi pertunjukan *Rengganis* akan menjadi lebih pendek.
- c. Pertunjukan kesenian *Rengganis* dibuat lebih atraktif dengan menambah atau memasukan jenis kesenian lainnya guna menarik perhatian penonton, misalnya ditambah

- lawakan dari pelawak yang lagi terkenal, memasukan musik dangdut, tari gandrung, campur sari dan sebagainya.
- d. Para pemain wanita dipilih yang berwajah cantik, pemain laki-laki dicari yang berwajah tampan, karena dengan menampilkan pemain yang cantik dan tampan akan mengundang simpati atau daya tarik tersendiri bagi para penonton, sehingga masyarakat terdorong untuk menonton kesenian *Rengganis*.
 - e. Tata busana, tata panggung, tata lampu dan tata suara perlu selalu diperbarui menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan jamannya.
 - f. Kesenian *Rengganis* diusahakan untuk ditampilkan pada *event-event* pariwisata, sehingga secara tidak langsung masyarakat akan mengenal.

3. Pemanfaatan

Kesenian *Rengganis* Banyuwangi dipergelarkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan juga sebagai ekspresi estetik dari para pendukungnya. Sebagai sarana hiburan bisa dilihat pada saat pertunjukan kesenian *Rengganis* cukup banyak para penonton yang datang. Mereka datang untuk mencari hiburan dengan melihat jalannya pertunjukan kesenian *Rengganis*. Seperti pada waktu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan pertunjukan kesenian *Rengganis* pada kegiatan rutin Banyuwangi Weekend, yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 1 April 2017 jam 19.30 di Panggung Terbuka Taman Blambangan Kota Banyuwangi, ternyata cukup banyak penonton yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.

Selain itu, pertunjukan kesenian *Rengganis* merupakan sarana ekspresi dari para pelaku seni. Hal ini bisa dilihat dari segi penampilan baik itu penampilan tata busana, tata panggung, iringan musik maupun percakapan atau vokalnya yang penuh dengan keindahan. Keindahan tata busana diwujudkan melalui bentuk pakaian atau kostum dan riasnya, tata panggung bisa tampak melalui

penataan panggungnya yang dilengkapi dengan kelir atau layar bergambar yang membuat seakan-akan tempat peristiwa terjadi seperti dalam cerita atau lakon. Iringan musik dengan alunan musik gamelan yang melantukan *gendhing-gendhing* yang dicipta dengan penuh rasa keindahan. Vokal atau percakapan dalam pertunjukan kesenian *Rengganis* juga merupakan ekspresi keindahan dari para pelakunya, ada vokal dengan gaya bahasa Jawa yang halus, ada vokal berbentuk tembang, ada-ada, suluk, janturan dan sebagainya.

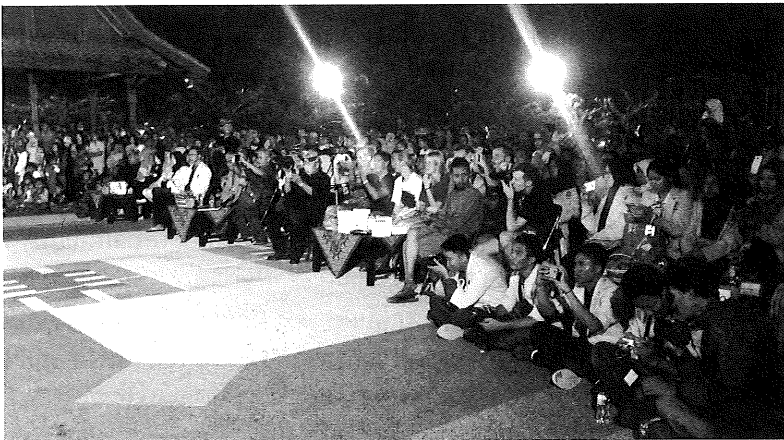


Foto 43. Penonton kesenian *Rengganis*.
(Dok. Tim Peneliti, 2017)

Pergelaran kesenian *Rengganis* juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk penyampaian pesan-pesan moral maupun pesan-pesan pembangunan kepada para penonton. Pesan-pesan moral disampaikan melalui nilai-nilai yang terkandung dari cerita yang dilakonkan, sedangkan pesan-pesan pembangunan yang berupa ajakan atau motivasi kepada penonton tentang program-program pemerintah, bisa diselipkan melalui episode lawakan atau dhagelan.

Dengan upaya pelestarian seperti tersebut diatas diharapkan kesenian *Rengganis* Banyuwangi akan tetap lestari. Namun pelestarian tersebut akan lebih berhasil apabila melibatkan berbagai

pihak yaitu: seniman atau pelaku seni menciptakan kreativitas, pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Instansi terkait selaku pembina dan pengelola seni, memberi dukungan pelestarian dan pengembangan, dan masyarakat Banyuwangi khususnya dapat menikmati hasilnya selaku penikmat seni, dalam hal ini kesenian *Rengganis*.

Pelestarian kesenian *Rengganis* tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa instansi terkait, tetapi harus dilakukan oleh para pemangku seni itu sendiri dan masyarakat pendukungnya, dalam kasus ini pemerintah khususnya Kabupaten Banyuwangi, perlu memberikan dorongan atau motivasi kepada para pelaku atau grup kesenian *Rengganis*, sehingga mereka tetap eksis dengan memberikan fasilitas yang diperlukan. Selain itu para pelaku atau grup kesenian mengembangkan diri dan menerima atau mempertimbangkan segala bentuk dorongan dan bantuan yang diberikan demi tetap eksisnya kesenian *Rengganis*. Sudah barang tentu peranan masyarakat pendukung kesenian ini harus tetap konsisten untuk selalu mendukung dan membantu dalam segala hal untuk kelestariannya kesenian *Rengganis*.

B. Regenerasi Kesenian Rengganis

Seni pertunjukan *Rengganis* atau yang dikenal *Praburara* di Desa Cluring merupakan bentuk drama tari kerakyatan, kehadirannya hasil ekspresi kolektif dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari generasi tua dan generasi muda. Generasi tua biasanya lebih bersifat konservatif, sebaliknya generasi muda mendambakan pengembangan dan pembaharuan dari sesuatu yang diwariskan oleh generasi tua (Soeprihati, 2001:163). Dengan pengertian lain pewarisan dari generasi tua ke generasi muda disebut regenerasi.

Menurut Sudibjo dalam Intani (2016:322), mengartikan regenerasi sebagai pergantian dari suatu generasi ke generasi

berikutnya atau generasi tua ke generasi muda. Artinya bahwa generasi tua bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang baik sehingga pergantian regenerasi itu berjalan secara baik tanpa harus merusak sendi-sendi kehidupan bangsa maupun hasil-hasil pembangunan yang telah diupayakan selama ini. Sementara itu, generasi muda mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan dirinya agar pantas dan mampu menerima tongkat estafet tersebut. Pengertian lain menurut Ciptanti (2015:8), regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang merupakan keinginan untuk memperbarui suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk menjaga keasliannya. Jadi regenerasi, pada dasarnya adalah peralihan atau estafet generasi tua atau generasi sebelumnya ke generasi muda yang akan menggantikannya.

Seperti diketahui beberapa kesenian atau seni pertunjukan tradisional dalam perkembangannya mengalami kemunduran atau bahkan mengalami kepunahan. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan Kesenian *Rengganis* atau juga dikenal *Praburara* atau *Umarmaya* di Desa Cluring “mati suri” yang kurang diminati generasi muda, karena sebagian besar seniman yang mementaskan masih generasi tua. Regenerasi pemain atau seniman ini perlu dilakukan agar seni pertunjukan tradisional seperti *Rengganis* atau *Praburara* di Grup *Langen Sedyta Utama* dapat bertahan keberadaannya, tidak kehilangan generasi penerus, dan tidak mudah diklaim atau diakui kepemilikannya oleh orang/bangsa lain. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Supriadi dan Wardo (2012:3) hasil penelitian tentang Regenerasi Seniman Reog Ponorogo, ada dua hal yang harus dilakukan yaitu: (1) agar supaya seni tradisi tidak kehilangan generasi penerus yang menjadi pemangku kebudayaan sehingga perlu menumbuhkan apresiasi dan kecintaan generasi muda terhadap warisan tradisi yang bernilai; (2) agar supaya kesenian ini tetap diakui menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia sehingga tidak mudah diklaim atau diakui pihak/bangsa lain.

Kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* di Desa Cluring, dalam perkembangannya tidak menunjukkan lebih berkembang tetapi staknan. Menurut Bapak Sunarto, yang menyebabkan kondisi tersebut karena pemainnya dari unsur generasi muda masih kurang atau belum tampak. Selain itu, juga keterbatasan anggaran, peralatan dan perlengkapan yang sudah tidak komplit seperti kostum (pakaianya) sudah lusuh, *layar* dan dekorasi yang sudah tidak memadai. Kalau dilihat respon masyarakat sebetulnya masih cukup baik dan masih berharap kesenian ini di-*uri-uri* (dilestarikan). Kondisi ini dari Pemerintah Desa berharap tahun 2018, akan menganggarkan minimal menambah kostum atau *geber* (*layar/dekorasi*). Ada dua hal yang menjadi pertimbangan yaitu (1) melihat penikmat *Rengganis* masih potensial; (2) kesenian ini merupakan warisan budaya bangsa (nenek moyang), tidak hanya dipelihara/dilestarikan yang cenderung staknan, tetapi bagaimana bisa dikembangkan. (Wawancara, 20 Maret 2017).

Kemudian terkait regenerasi, dikemukakan bahwa seniman di Desa Cluring seniman potensial sehingga akan lebih mudah di latih dan tidak terlalu sulit bila tampil atau pentas. Untuk itu, beliau mendorong generasi muda atau anak-anak yang mempunyai potensi tentang seni diarahkan ke grup-grup kesenian seperti Grup *Langen Sedya Utama* (Wawancara dengan Sunarto, 20 Maret 2017).

Para pemain kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama*, anggotanya rata-rata sudah dewasa atau usia setengah baya. Menurut keterangan, jumlah pemain yang tergolong usia tua (40 tahun keatas) sebanyak 6 orang, golongan usia setengah baya (kurang dari 40 tahun) sebanyak 16 orang, dan yang termasuk golongan usia muda (30 an tahun) sebanyak 8 orang. Berdasarkan golongan usia tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar pemainnya usia 40-an tahun. Artinya para pemain kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama*, sudah relatif tua, sedangkan yang usia 30-an tahun atau relatif masih muda hampir semua sudah berkeluarga (sudah mempunyai suami atau istri). Para pemain yang termasuk

generasi muda atau yang belum berkeluarga, setelah menikah tidak melanjutkan menjadi pemain *Rengganis* terutama pemain putri (Wawancara dengan Ketang Mujoko dan Alek Joko Mulyo, 18 Maret 2017).

Menurut data tersebut menunjukkan bahwa regenerasi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* belum tampak, bahkan masih mengandalkan pemain senior. Misalnya pemain yang berperan sebagai *Rengganis*, sudah puluhan tahun bermain belum ada yang siap menggantikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan/diceriterakan Sihatin (55 tahun) sebagai berikut:

“Sebelum menikah tahun 1979 sudah pernah ikut grup kesenian *Rengganis* Kemudian setelah menikah atau berkeluarga sampai mempunyai 2 anak berhenti sementara atau tidak aktif. Mulai ikut aktif lagi menjadi pemain kesenian *Rengganis* tahun 1986. Pada waktu itu yang mendorong ikut kesenian ini adalah masalah ekonomi. Semangat ikut *Rengganis* karena di Banyuwangi yang masih aktif tinggal yang ada di Desa Cluring. Selain itu, karena memang senang dengan kesenian ini tetapi mempunyai rasa tanggung jawab besar. Misalnya sudah sanggup mendapat tanggapan/job main, meskipun jauh, hujan harus tetap datang. Ketrampilan bisa menjadi pemain kesenian *Rengganis* dengan cara belajar sendiri mendengarkan kaset/*tape recorder* wayang, *gendhing-gendhing* dari Condrolukito seperti *kutut manggung*, *uler kambing*. Dalam pertunjukan pernah minta libur atau tidak tampil, anak-anak tidak mau tetap minta tampil meskipun di belakang menjadi wiraswara. Kondisi sekarang regenerasi memang belum siap, meskipun sebenarnya sudah ada seperti Noni Budiarti tinggal mengatur *anta wacana* (percakapan/dialog) dan bahasa. Kendalanya kader ini di bahasa yang harus menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama*, sementara yang bersangkutan asli Banyuwangi” (wawancara, 22 Maret 2017).

Dengan kondisi tersebut, regenerasi menjadi sangat penting dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak demi keberlangsungan kesenian *Rengganis*, terutama pihak intern yaitu pengurus atau tokoh Grup *Langen Sedyo Utama*. Untuk regenerasi ini para tokoh atau pengurus Seni Pertunjukan *Rengganis* atau *Praburara* Grup *Langen Sedyo Utama* telah berusaha kaderisasi baik pemain maupun *pengrawit*. Adapun cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemain

Untuk bisa menjadi pemain *Rengganis* di Grup *Langen Sedyo Utama* syaratnya yang sudah mempunyai dasar menari, karena semua pemain bila tampil dipertunjukan disertai menari. Mengenai dasar menari ini, di Banyuwangi sanggar atau grup yang menyelenggarakan kursus atau latihan cukup memadai, sehingga anak-anak yang ingin belajar menari seperti tari gandrung tidak masalah. Kondisi ini mendukung terutama anak-anak usia sekolah untuk belajar menari, bahkan di sekolah-sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Generasi muda sebetulnya cukup banyak yang berminat menjadi pemain kesenian *Rengganis*, terutama pada periode ketuanya Bapak Warwito. Pada waktu itu yang melatih Pak Warwito dan tempat latihan juga di rumah Pak Marwito. Namun setelah beliau meninggal, belum ada pelatih yang mampu menggantikan seperti Pak Marwito. Sekarang yang khusus menjadi pelatih belum ada, sehingga peminatnya sangat kurang.

Bagi generasi muda yang berminat latihan menjadi pemain, selain mempunyai dasar bisa menari, yang penting senang dulu baru latihan. Materi pokok dalam latihan yang diberikan yaitu peserta langsung dilatih menari atau *joget*, dan *anta wacana* (percakapan/dialog). Dalam latihan ini yang sulit adalah *anta wacana*, karena harus dengan bahasa Jawa *krama*. Apalagi anak muda sekarang banyak yang tidak menguasai bahasa Jawa, belum lagi pengaruh bahasa Using. Pada saat ini yang melatih terutama latihan *anta*

wacana adalah Bapak Sudarmaji dan Tunggal. Kedua orang yang melatih ini pada waktu itu berlatihnya dengan Pak Marwito.

Pada waktu kesenian *Rengganis* sebelum mengalami kondisi seperti sekarang, para pemain sering latihan ada atau tidak ada pentas. Untuk melatih ketrampilan pemain, termasuk generasi muda juga ikut latihan. Namun sekarang, latihannya bila akan tampil atau pentas, termasuk yang pemainnya dari luar Desa Cluring. Seperti diketahui anggota kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedyo Utama* tidak hanya di Desa Cluring tetapi dari beberapa desa lain. Jadi para pemain akan berlatih bila akan tampil atau pentas, dengan cara gethok tular (saling memberi informasi) datang ikut latihan. Bahkan para pemainnya bila mendapat tawaran atau main di kesenian lain seperti *Janger* akan dibatalkan demi main di grup *Rengganis*. Latihannya bisa hanya satu kali saja bila sudah dianggap cukup dan bagus, mengingat para pemainnya ada beberapa yang dari luar Desa Cluring.

Masalah regenerasi yang terjadi di Kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedyo Utama*, sementara ini bisa diatasi melalui kekeluargaan. Sebagian personil atau pemainnya masih ada hubungan keluarga, seperti keluarga Bapak Ketang Mujoko (ketua) terdiri dari istri, dan anaknya, bahkan anaknya ada yang sudah terampil menjadi *pengendhang*. Kemudian keluarga Bapak Asmui (sutradara) juga terdiri dari istri dan anaknya. Istri Pak Asmui (Ibu Sihatin) yang menjadi peran utama *Rengganis*. Satu keluarga lagi yang diharapkan menjadi kader atau regenerasi yaitu keluarga Ibu Noni Budiarti terdiri suami dan anak. Seperti telah dikemukakan Ibu Noni Budiarti ini diharapkan menjadi peran *Rengganis*. Suami Ibu Noni Budiarti (Bapak Winasih) berperan sebagai penari garuda, sedangkan anaknya yang sekarang masih duduk di Sekolah Dasar sudah terampil menjadi *pengendhang* cilik, yang nantinya diharapkan bisa menjadi *pengendhang* di Grup *Langen Sedyo Utama*.

2. *Pengrawit*

Selain pemain yang dilatih, juga tidak kalah pentingnya adalah regenerasi *pengrawit*. Latihan karawitan dibagi menjadi dua yaitu khusus *pengendhang* dan *panjak* atau *pengrawit*.

a. *Pengendhang*

Sebagai pelatih *pengendhang* adalah Bapak Ketang Mujoko yang mempunyai ketrampilan sebagai *pengendhang* cukup terkenal, tidak hanya wilayah Kecamatan Cluring tetapi sampai wilayah lain di luar Cluring. Beliau mempunyai semboyan dalam melatih tidak pernah sampai tidak bisa menjadi *pengendhang*. Cara melatih seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

“Bagi anak-anak yang ingin berlatih menjadi *pengendhang* harus didampingi orang atau bicara dengan orang tuanya dulu, karena bila suatu saat nanti tidak bisa selesai orang tua ikut tanggungjawab atau mengetahui. Kalau anaknya benar-benar minat dan orang tuanya mendukung sampai bisa, karena dalam latihan perlu modal untuk membeli *kendhang* yang harganya satu *kendhang* mencapai jutaan. Dalam latihan bila ada anak yang sulit atau tidak lancar, maka minta *weton* (hari lahir) anak tersebut diselamati, dan kedua orangnya berdoa supaya anaknya lancar dan cepat bisa dalam berlatih. Kemudian bila dalam latihan *powernya* kurang, anak tersebut untuk minum jamu dengan telur. Bila merasa lelah atau pusing karena *bebel* (sulit) istirahat minum dulu. Lama latihan biasanya 2-3 jam. Bagi pelatih kalau tidak bisa *nembang* dan tari akan sulit memberi materi. Anak yang di latih anak usia sekolah mulai kelas lima SD sampai SMP. Anak usia muda ini biasanya akan lebih mudah di latih dibandingkan yang sudah tua” (Wawancara, 9 Juli 2017).

Dari regenerasi khususnya *pengendhang* sudah tampak hasilnya, seperti anak Ibu Noni Budiarti yang bernama Bagus sudah cukup baik. Bahkan sudah menjadi *pengendhang* di *Paguyuban Seni Barongan Cilik Pringgodani*, beberapa kali tampil atau pentas. Kemudian putra Bapak Ketang Mujoko yang bernama Deni Haryanto juga sudah bagus, sering diikuti tampil terutama bila grup *Jaranan* pentas. Untuk generasi muda *pengendhang* ini sudah

dua anak yang terampil. Mereka belajar menjadi *pengendhang* sejak kelas tiga Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b. Pengrawit

Selain *pengendhang*, juga dilatih para *penabuh* gamelan (*pengrawit*) atau latihan *karawitan*. Dalam latihan *karawitan* dikelompokkan menjadi empat *gagrak* (kelompok) yaitu tua, setengah tua, muda, dan anak-anak. Khususnya generasi muda yang ikut latihan dalam satu kelompok sebanyak 12-14 anak. Tahap awal latihan dengan not *awangan* atau lisan, peserta menghadapi gamelan yang sudah diberi not/angka. Bila satu *gendhing* sudah bisa bareng di tambah lagi. *Gendhing* yang ditampilkan terutama *padhang bulan*, dan tambahannya *gendhing gendrong*. Latihan selanjutnya instrumental. Peserta latihan *karawitan* sampai bisa hampir satu tahun, karena pertemuannya seminggu sekali dan anak yang rajin biasanya setelah latihan hari berikutnya datang latihan sendiri. Bagi generasi muda atau kelompok muda yang sudah bagus latihannya bisa naik atau ikut yang kelompok tua. Latihan *karawitan* yang diadakan Grup *Langen Sedaya Utama* tidak dipungut biaya.

Meskipun regenerasi atau kaderisasi pemain terutama generasi muda sudah dilakukan, namun perkembangannya tidak sebaik sebelumnya yaitu sekitar tahun 1980-an. Kondisi ini mulai dirasakan mulai tahun 2000-an sampai sekarang. Menurut salah satu informan MY mengatakan bahwa kesenian *Rengganis* perkembangannya menurun karena ada beberapa hal yang menyebabkan yaitu:

“(1) Kesenian *Rengganis* atau *Praburara* ini tampil atau pentas dulu pada umumnya orang mempunyai hajat seperti khitanan, pernikahan, sekarang untuk orang mempunyai *gawe* perlu biaya yang cukup banyak, sehingga bila akan *menanggap* kesenian perlu pertimbangan karena biayanya mencapai puluhan juta; (2) Penyajian mungkin kurang mengikuti perkembangan, belum lebih modern, cerita atau lakon yang belum cerita kekinian yang tidak meninggalkan *pakem*. Bahasa yang digunakan masih menggunakan

bahasa daerah (Jawa), yang belum diselingi bahasa nasional, dan belum berani mengambil terobosan anak-anak muda, pemainnya kebanyakan tua-tua (Wawancara, 31 Maret 2017)

Selanjutnya dikemukakan informan tersebut (MY), bahwa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan kondisi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedyta Utama*, agar lebih baik yaitu:

“(1) Jumlah pemain bisa dikurangi, cerita dipersingkat misalnya tampilan cukup 1 jam atau lebih disederhanakan, dan tampil dilingkungan pelajar; (2) Apabila tampil tidak secara konvensional, sekali waktu tampil dengan tokoh-tokoh, selibritis, politikus. Hal ini mungkin bisa menjadi daya tarik; (3) Bisa melalui media masa seperti radio, karena di daerah peran radio masih signifikan. Melalui radio dengan cerita yang sudah dikemas bisa menarik. Apalagi di lokal kita mengangkat kearifan lokal, orang bisa merasa lebih menikmati. Kalau mau berkembang harus fleksibel mengikuti perkembangan jaman, misal diunggah melalui *youtube*. Apa yang diperbincangkan diberikan teks dengan bahasa nasional. Satu sisi bagus melestarikan bahasa daerah, sisi yang lain suatu saat tampil dalam kemasan yang dikonsumsi oleh masyarakat luas secara bervariasi; (4) Agar lebih baik kuncinya adalah kreatifitas, bisa mengikuti perkembangan tidak stakanan, cerita disesuaikan dengan kekinian, dan anak-anak muda dilibatkan (Wawancara, 31 Maret 2017)

Selain upaya yang dilakukan dari intern pengurus Grup *Langen Sedyta Utama*, perlu adanya dukungan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Supriadi dan Wardo (2012:3), kemunduran atau kepunahan akan berlangsung terus apabila masyarakat pemiliknya tidak memiliki kemauan untuk menjaga keberlangsungan atau melestarikan seni tersebut. Keberadaan kesenian *Rengganis* di Desa Cluring sebetulnya masih mendapat dukungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada waktu latihan masyarakat sekitar menyaksikan. Pada waktu acara bersih desa tahun 2013 dan acara pentas seni Banyuwangi *Weekend* di Taman Blambangan Banyuwangi 1 April 2017 yang menyaksikan cukup banyak. Penontonnya tidak hanya orang-orang tua tetapi generasi muda juga menyaksikan.

Menurut Supriadi dan Wardo (2012:3), ada beberapa hal yang memicu atau mempengaruhi kesenian tradisional makin mengalami kemunduran atau bahkan mengalami kepunahan, antara lain adanya perkembangan teknologi yang amat besar, arus globalisasi melalui berbagai media informasi dan komunikasi yang cukup gencar, dan perubahan sosial yang dapat membawa seni pertunjukan tradisional ke titik kepunahan. Menurut hasil penelitian M. Mukhsin Jamil dkk (2011:49), yang mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional di Semarang ada tiga hal yaitu:

1. Pekerja seni: lemahnya kreatifitas, tidak ada upaya kaderisasi, rendahnya minat untuk menjadi pegiat seni tradisi, lemahnya manajemen pengelolaan kesenian.
2. Rendahnya peminat: perkembangan teknologi informasi dan hiburan (televisi dan internet), rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai kesenian tradisional.
3. Kebijakan pemerintah: tidak ada kebijakan konservasi dan revitalisasi seni tradisi karena perdagangan dan jasa menjadi prioritas, kesenian tradisi belum menjadi bagian integral pembangunan pariwisata, belum maksimalnya fasilitas pemerintah bagi pengembangan seni tradisional.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi hambatan kesenian tradisional tidak berkembang bahkan mengalami kepunahan tersebut, tampaknya juga hampir sama yang mempengaruhi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* tidak berkembang atau mengalami penurunan terutama *penanggapnya*. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan beberapa informan yaitu (1) tampilnya kesenian lain yang makin berkembang di Banyuwangi yaitu *Janger*; (2) adanya perkembangan teknologi informasi dan hiburan melalui televisi yang sering menampilkan seni budaya; (3) masyarakat yang mempunyai hajat tidak sedikit cukup dengan *video*; (4) kreatifitas pemain, pengetahuan tentang kesenian tradisional generasi muda, dan kaderisasi masih kurang; (5) dukungan dana yang masih kurang sehingga peralatan dan

perlengkapan yang dimiliki sudah tidak layak dan kurang memadai;
(6) dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait masih kurang.

Meskipun kondisi kesenian *Rengganis* di Grup *Langen Sedya Utama* seperti yang telah diuraikan, menurut salah satu informan mengatakan sebagai berikut:

“Kesenian *Rengganis* ke depan tetap optimis terus ada dan masih bisa dipertahankan atau dilestarikan. Kesenian atau seni merupakan budaya yang lahirnya bersamaan lahirnya manusia. Maka dirawat atau tidak tetap ada, tidak boleh apriori sehingga kesenian tidak hanya ditonton tetapi harus menjadi tuntunan. Masyarakat pendukung kesenian *Rengganis* masih banyak yang berharap minimal bisa menikmati. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi ekonomi masyarakat juga berpengaruh, karena bagi yang mampu akan *menanggap* sedangkan yang tidak mampu tentu saja tidak. Biaya untuk bisa *menanggap* kesenian *Rengganis* mencapai hampir puluhan juta. Hal ini akan menentukan masih bisa bertahan atau tidak kesenian tersebut (Wawancara dengan Bapak Sunarto Kepala Desa Cluring, 20 Maret 2017).

Sebagai salah satu bentuk dukungan dalam upaya pelestarian kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama*, selaku Kepala Desa dan tokoh masyarakat dikemukakan sebagai berikut:

“Mendorong warga masyarakat untuk ikut mempertahankan keberadaan kesenian yang ada di Desa Cluring. Masyarakat tidak alergi dengan kesenian terutama umat Islam jangan menjastifikasi atau terminologi halal haram. Kesenian itu estetika, maka terminologinya indah atau tidak indah, baik atau tidak baik, bisa menjadi tuntunan atau tidak. Kesenian *Rengganis* dengan cerita atau lakon sangat Islami, karena di dalam cerita tersebut untuk menyebarkan agama Islam atau membawa misi agama Islam. Cerita itu ada hikmah, kita tidak boleh dipaksa percaya atau tidak karena keinginan kita untuk mengambil hikmah cerita tersebut, yang misinya ke arah sosial (Wawancara dengan Bapak Sunarto Kepala Desa Cluring, 20 Maret 2017).

Dengan kondisi demikian, dalam upaya pelestarian terhadap kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* akan berhasil perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari intern grup *Langen Sedya Utama*, masyarakat, maupun pemerintah. Pihak

intern grup kesenian sudah melakukan kaderisasi pemain terutama generasi muda yaitu dengan cara melatih pemain dan *pengrawit*. Dukungan masyarakat antara lain pada waktu tampil acara bersih desa dan Banyuwangi *Weekend* di Taman Blambangan Banyuwangi animo masyarakat yang menyaksikan cukup banyak.

Dukungan pemerintah yang telah dilakukan yaitu Pemerintah Desa Cluring memberikan apresiasi dengan menampilkan kesenian ini pada acara bersih desa tahun 2013. Selain itu, pada tahun 2018 akan memberikan bantuan anggaran untuk perlengkapan dan peralatan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 1 April 2017 telah menampilkan kesenian *Rengganis* atau *Praburara Grup Langen Sedya Utama* di Taman Blambangan Banyuwangi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni Pertunjukan *Rengganis* oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *Praburara*, bahkan ada juga yang menyebutnya *Umarmaya*. Penyebutan nama ini masing-masing wilayah memang berbeda, wilayah Cluring disebut *Praburara*, wilayah lain lebih mudah menyebutnya *Rengganis* atau *Umarmaya*. Hal ini didasarkan atas *lakon* yang sering ditampilkan menggunakan *pakem* dengan cerita atau *lakon* tokohnya yaitu *Rengganis* dan *Umarmaya*.

Seni Pertunjukan *Rengganis* atau *Praburara* ini dalam tampilannya merupakan bentuk akulturasi, asimilasi dan kolaborasi yang anggotanya terdiri dari gabungan beberapa seniman seperti *Wayang Orang*, *Kethoprak*, *Ludruk*, *Janger/Damarwulan*, *Ande-ande Lumut*, *Gandrung*, dan lainnya. Adanya gabungan atau bentuk kerjasama antarkelompok seniman tersebut, bergabung dalam satu wadah organisasi yang dapat menampilkan berbagai bentuk sesuai cerita atau *lakon* yang akan ditampilkan. Wadah organisasi yang dibentuk sekitar tahun 1928 tersebut dengan nama *Rukun Agawe Santosa*.

Dalam perkembangannya, sekitar tahun 1933 muncul gagasan untuk membuat suatu organisasi seni di Desa Cluring dengan nama *Langen Sedya Utama*. Dalam pertunjukan, Grup *Langen*

Sedya Utama khusus menampilkan cerita atau *lakon* bersumber dari Cerita Serat *Menak*, yang penampilannya mirip dengan Wayang Orang. Tampilan ini dapat dilihat waktu pertunjukan dari gerak, struktur dramatik, penokohan, iringan, rias busana, vokal dan dialog. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa *krama inggil*, *krama madya*, *ngoko*, bahasa Using (Banyuwangen). Kemudian struktur dramatisnya struktur wayang dengan seorang *dhalang*, gaya aktingnya menganut Wayang Orang dan *Kethoprak*.

Kondisi Seni Pertunjukan *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* mengalami keemasan sekitar tahun 1980-an. Pada waktu itu hampir tiap malam grup ini tampil atau pentas, terutama acara orang mempunyai hajat pernikahan dan khitanan. Pada tahun 2000-an sudah mulai menurun dan jarang mendapat tanggapan tampil atau pentas. Kemudian kondisi akhir-akhir ini lebih jarang tampil, bahkan ada yang menyebutnya “mati suri”. Dalam satu tahun hanya tampil atau mendapat tanggapan 2-3 kali pentas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi Seni Pertunjukan *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* yang tidak lebih baik seperti sebelumnya. Menurut beberapa informan, faktor yang menjadi hambatan adalah pengaruh kesenian lain seperti *Janger*, yang akhir-akhir ini sering tampil karena banyak masyarakat yang *menanggap*. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta hiburan juga cukup berpengaruh seperti televisi yang banyak menyiarkan seni budaya. Masyarakat yang mempunyai hajat tidak sedikit, cukup pakai hiburan video. Selain itu pengaruh kondisi ekonomi masyarakat, karena untuk bisa *menanggap* kesenian *Rengganis* perlu anggaran atau biaya yang mencapai puluhan juta rupiah, sehingga hanya orang-orang tertentu yang bisa *menanggap*.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dana untuk bisa memperbaharui perlengkapan atau peralatan. Kondisi perlengkapan dan peralatan seperti gamelan, layar, kostum yang sudah tidak layak. Sementara panggung, *sound system*, tata lampu (dekorasi) belum memiliki.

Selain beberapa hal tersebut, faktor yang menjadi hambatan terhadap Kesenian *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* di Desa Cluring tidak berkembang adalah; (1) kreatifitas pemain yang masih kurang; (2) kaderisasi yang belum tampak karena yang tampil kebanyakan masih yang senior (tua-tua) generasi muda belum tampil; (3) peminat untuk menjadi pemain dan pengetahuan tentang kesenian tradisional masih rendah; (4) fasilitasi pemerintah bagi pengembangan seni tradisi belum maksimal.

Beberapa faktor yang menjadi hambatan tersebut, sebetulnya yang lebih berpengaruh adalah regenerasi atau kaderisasi pemain. Hal ini bisa dilihat yang tampil bila pentas masih mengandalkan yang senior atau generasi tua, sedangkan yang generasi muda belum tampak. Upaya regenerasi atau kaderisasi oleh Grup *Langen Sedya Utama* sudah dilakukan melalui latihan pemain, akan tetapi belum tampak hasilnya. Kesulitan yang dirasakan adalah pada *anta wacana* atau percakapan/dialog, yang menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko*, *krama madya*, maupun *krama inggil*. Seperti diketahui generasi muda khususnya di wilayah Banyuwangi percakapan sehari-hari sudah jarang yang menggunakan bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa *krama inggil*. Pengaruh bahasa Using atau Banyuwangi juga dirasakan, karena generasi muda sejak lahir sudah hidup dilingkungan masyarakat Banyuwangi.

Meskipun adanya hambatan tersebut, seni pertunjukan *Rengganis* tidak hanya sekedar diciptakan dan dinikmati tetapi perlu dilindungi dan dilestarikan. Perlindungan ini perlu dilakukan dalam upaya menjaga keberlangsungan seni tersebut tidak mengalami kepunahan bahkan tidak ada lagi. Selanjutnya, untuk mengantisipasi kepunahan tersebut perlu upaya bagaimana membuat seni pertunjukan tersebut berkreaitifitas untuk bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan demikian, pengembangan seni pertunjukan juga akan menjunjung harkat dan martabat masyarakat yang sekaligus akan menerima manfaat pembangunan kesenian tersebut untuk mewujudkan kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa.

Upaya pelestarian seni pertunjukan *Rengganis* Grup *Langen Sedya Utama* akan berhasil tentu saja perlu mendapat dukungan

dari berbagai pihak. Dari pihak Grup *Langen Sedya Utama* telah berusaha untuk regenerasi atau kadersisasi dengan mengadakan pelatihan baik pemain maupun *pengrawit*, meskipun belum semua berhasil. Masyarakat penikmat kesenian ini masih juga mendukung, tampak waktu pertunjukan atau tampil masih cukup banyak yang menonton tidak hanya yang tua-tua tetapi yang muda juga ikut menonton.

Kemudian, pemerintah juga ikut mendukung dalam upaya pelestarian kesenian *Rengganis*, meskipun belum maksimal. Hal ini dilakukan antara lain oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam *event* pertunjukan seni budaya Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 1 April 2017, yang mendapat apresiasi penonton dengan durasi 2 jam bertempat di Taman Blambangan Banyuwangi. Pemerintah Desa Cluring juga ikut mendukung, seperti dalam acara bersih desa tahun 2013 ditampilkan semalam suntuk. Pada tahun 2018, akan menganggarkan dana desa untuk memberikan bantuan peralatan paling tidak kostum (pakaian) atau *layar* (dekorasi). Upaya pelestarian ini juga bisa menghadirkan patron yaitu pemilik modal atau tokoh masyarakat yang mampu berperan sebagai pelindung atau pengayom terutama terkait dana.

B. Saran:

1. Upaya pelestarian kesenian ini perlu mendapat dukungan tiga elemen yaitu kreatifitas pelaku seni atau seniman, dukungan pemerintah sebagai pelestari dan pengembangan, selaku pembina dan pengelola seni budaya, dan dukungan masyarakat selaku penikmat seni
2. Pemerintah atau instansi terkait terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengupayakan memberi ruang, ikut partisipasi mempromosikan, dan memberikan saran-saran tidak hanya sekedar menampilkan juga membantu regenerasi.

3. Pemerintah atau instansi terkait memberikan usulan supaya mereka (grup/pemain) tampil beda dan memberikan keleluasaan di lingkungan pelajar dengan memasukkan di pembelajaran ekstra di sekolah seperti ada *karawitan* dan seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Deva Andrean. 2015. Pelestarian Kesenian Lengger di Era Moodern: Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Cluring 2015*. Banyuwangi: BPS
- Ciptanti, Riska P. 2015. Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Intani T, Ria. 2016. "Regenerasi Topeng Randegan" dalam Jurnal *Patanjala Vol.8 No.3* September 2016. Hlm 317-332 .
- Isnani, Eka Sri. 1990. "*Rengganis*". *Kertas Penyajian* Untuk Syarat Sarjana S-1. Program Studi Tari Jurusan Tari. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luntturnya Kesenian Tradisional Semarang: Studi

- Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang. *Riptek* Vol.5, No.II, Tahun 2011, Hal.:41-45, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Jarianto. 2006. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru: Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Seni Pertunjukan di Jawa Timur*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda Jatim).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 66 Tahun 2012 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian di Kabupaten Banyuwangi.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Profil Desa. 2016. *Daftar Isian Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*.
- Rodhiyah, Siti. 1990. "Drama Tari Rengganis", Kertas Penyajian Untuk Syarat Sarjana S-1. Program Studi Tari Jurusan Tari. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono
2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Ketiga 1987. Jakarta Rajawali Pers.
- Soeprihati, Woro Sri. 2001. *Drama Tari Rengganis di Desa Cluring Banyuwangi Jawa Timur*. Thesis S2. Yogyakarta: Program

Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana UGM.

- Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriadi dan Warto. 2012. *Regenerasi Seniman Reog Ponorogo Untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya (Puspari) dan Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Umam, Muchamad Chayrul. 2014. Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wati, Dwi Kartika, dkk. 2012. Cerita Dewi *Rengganis* Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, FKIP UNEJ.

DAFTAR INFORMAN

| No. | Nama | Umur (Th) | Pendidikan | Pekerjaan | Alamat |
|-----|---------------------|-----------|------------|--|---|
| 1. | Choliquil Ridha | 50 | S2 | Kepala Bidang Kebudayaan Kab. Banyuwangi | Jl. A. Yani 78 Banyuwangi |
| 2. | Sunarto, S.Pd | 49 | S1 | Kepala Desa Cluring | Desa Cluring Kec. Cluring |
| 3. | Hasnan Singodimayan | 86 | SLTA | Pensiunan/Sastra-wan/Budayawan | Jl. Ilyas 3 C Banyuwangi |
| 4. | Aekanu Hariyono | 57 | S1 | Kasi Adat dan Cagar Budaya Dinas Budpar Banyuwangi | Jl. MT. Haryono Banyuwangi |
| 5. | Sumitro Hadi | 65 | PGSLTP | Pensiunan/Seniman | Gladak RT.01 RW.01 Rogojampi Banyuwangi |
| 6. | Ketang Mujoko | 52 | SLTA | Swasta/Ketua Grup | Dusun Krajan, Desa Cluring |
| 7. | Asmui | 52 | SMP | Swasta/Sutradara | Kepatihan RT.02 RW.02 Desa Cluring |
| 8. | Noni Budiarti | 32 | SLTA | Swasta/Sekretaris Grup | Kepatihan RT.02 RW.04 Desa Cluring |
| 9. | Sahuni | 71 | S2 | Kepala Desa Singa Juruh/Budayawan | Dusun Klatakan, Desa Singa Juruh |
| 10. | Sihatin | 55 | SD | Ibu Rumah Tangga/pemain Rengganis | Dusun Kepatihan, Desa Cluring |
| 11. | Bakrun | 56 | SMP | Swasta/Sutradara Janger | Desa Topan Rejo, Muncar, Banyuwangi |

| No. | Nama | Umur (Th) | Pendidikan | Pekerjaan | Alamat |
|-----|------------------|-----------|------------|--|-------------------------------|
| 12. | Ki Sunoto Carito | 52 | SMP | Swasta/Dalang | Penganjuran, Banyuwangi |
| 13. | Alex Joko Mulyo | 51 | SLTA | Swasta/Seniman | Wonosobo, Srono, Banyuwangi |
| 14. | Mamik Yuniantri | 41 | S1 | Penyiar Radio Blambangan/ pengamat seni | Jl. Pahlawan Banyuwangi |
| 15. | Winasih | 35 | SMP | Ibu Rumah Tangga/Masyarakat | Dusun Kepatihan, Desa Cluring |
| 16. | Slamet | 28 | SLTA | Swasta/Masyarakat | Desa Sembulung, Kec. Cluring |

